



**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa DI INDONESIA**

**THE ANALYSIS OF FINANCIAL RATIO IN PREDICTING FINANCIAL
DISTRESS OF NATIONAL PRIVATE COMMERCIAL BANK FOREIGN
EXCHANGE IN INDONESIAN**

SKRIPSI

Oleh :

ALDILA ERSAPUTRI

NIM. 110810201047

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS EKONOMI

2015



**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa DI INDONESIA**

THE ANALYSIS OF FINANCIAL RATIO IN PREDICTING FINANCIAL
DISTRESS OF NATIONAL PRIVATE COMMERCIAL BANK FOREIGN
EXCHANGE IN INDONESIAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh :

ALDILA ERSAPUTRI

NIM. 110810201047

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI**

2015

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS JEMBER – FAKULTAS EKONOMI

SURAT PERNYATAAN

Nama : Aldila Ersaputri
NIM : 110810201047
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress*
Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 7 Mei 2015

Yang menyatakan

Aldila Ersaputri

NIM : 110810201047

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM
MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* BANK UMUM
SWASTA NASIONAL DEVISA DI INDONESIA

Nama Mahasiswa : Aldila Ersaputri

NIM : 110810201047

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Disetujui Tanggal : 20 April 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Hari Sukarno M.M.

NIP. 19610530 198802 1 001

Ana Mufidah S.E., M.M

NIP. 19800201 200050 1 200

Menyetujui,
Ketua Program Studi
S1 Manajemen

Dr. Ika Barokah S, S.E., M.M

NIP. 19780525 200312 2 002

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Aldila Ersaputri

NIM : 110810201047

Jurusan : Manajemen

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

7 Mei 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : Dra. Susanti Prasetiyaningtivas M.Si : (.....)
NIP. 19660918 199203 2 002

Sekretaris : Dr. Sumani M.Si : (.....)
NIP. 19690114 200501 1 002

Anggota : Drs. Budi Nurhardjo M.Si : (.....)
NIP. 1957031 0198403 1 003



Mengetahui/ Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Dr. Moehammad Fathorrazi, S.E, M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya untuk kemudahan pembuatan Skripsi ini;
2. Orang tuaku, Ayah Bambang Sarwono, Mama Erni Juniwati, Adek Alnouval Ersaputra dan calon imam tersayang, saudara-saudaraku dan keluarga besarku tercinta, yang telah memberikan dukungan serta doa terbaik;
3. Dosen Pembimbing tercinta Dr. Hari Sukarno M.M dan Ana Mufidah S.E., M.M, beserta guru-guru terbaikku dari kanak-kanak sampai perguruan tinggi, terimakasih atas bimbingan dan semua bekal ilmu yang diberikan;
4. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu menemani perjalanan hidupku, terimakasih atas semangat dan doanya dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Teman-teman UKM KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal) Fakultas Ekonomi UNEJ yang telah memberikan ilmu-ilmu dan kenangan indah;
6. Teman-teman Manajemen Fakultas Ekonomi Angkatan 2011 terima kasih atas pemberian semangat serta doanya;
7. Almamater Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang sabar.

(QS. Ali-Imran : 146)

It's better to try and fail than fail to try.

(Samih Toukan)

Kemarin aku berani berjuang. Hari ini aku berani meraih kemenangan.

(Tung Desem Waringin)

Manusia yang sukses adalah manusia yang tidak pantang menyerah dan selalu berusaha untuk mencapai tujuan masa depan yang terbaik serta membahagiakan dan membuat bangga orangtua serta keluarga.

(Bambang Sarwono)

Kebahagiaan itu sederhana, cukup melihat anak kita sukses meraih cita-cita dan selalu berada di jalan Allah SWT.

(Erni Juniwati)

RINGKASAN

Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia; Aldila Ersaputri; 110810201047; 2015; 118 halaman; Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, salah satunya menjaga kestabilan moneter yang disebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Dengan demikian model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* pada kinerja perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan dalam pembentukan model logit kemudian melakukan pengujian model untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan bank yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR dalam memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perbankan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif untuk menganalisis rasio keuangan bank yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR melalui data pada laporan keuangan perbankan dalam memprediksi *financial distress* perbankan. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia. Pengambilan populasi tidak mengalami hambatan, terdapat 41 sampel dan 29 anggota sampel. Pengambilan anggota sampel pada penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan anggota sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perbankan yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan perbankan dan diolah dengan menggunakan rasio keuangan bank. Sumber data yang akan diolah berasal dari situs *website* resmi Bank Indonesia, OJK dan bank yang bersangkutan.

Berdasarkan pemaparan hasil dan pengamatan, maka dapat disimpulkan bahwa CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR periode sebelumnya tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia tahun 2010 – 2013. Namun rasio BOPO periode 2009 dapat memprediksi *financial distress* pada tahun 2010.

SUMMARY

The Analysis of Financial Ratio in Predicting Financial Distress of National Private Commercial Bank Foreign Exchange in Indonesian; Aldila Ersaputri; 110810201047; 2015; 118 pages; Department of Management Faculty Economics Jember University.

Banking in Indonesia has a very important role, one of which maintain monetary stability due discretion of the public deposits as well as payment traffic. Financial distress happens before the bankruptcy of a company. Thus the model of financial distress need to be developed, because by knowing the financial distress on the performance of the company from an early age are expected to take measures to anticipate the conditions that lead to bankruptcy. Financial distress can be measured through financial reports with analysis of financial ratios. This study uses financial ratios in the formation logit model then test the model to predict financial distress. This study aims to analyze the bank's financial ratios are CAR, NPL, ROA, NIM, and LDR in predicting financial distress Bank Foreign Exchange in Indonesian.

This study was conducted to determine and analyze financial ratios in predicting financial distress in the banking system. This research is a quantitative research to analyze the bank's financial ratios are CAR, NPL, ROA, NIM, and LDR through the data on the financial statements of banks in financial distress predicting banking. The population in this study is the Bank Foreign Exchange in Indonesian. Making the population does not have problems, there are 41 samples and 29 members of the sample. Intake of sample members on research using purposive sampling, namely the determination of sample members based on certain criteria in accordance with the desired researchers. Data used this research is secondary data obtained banking financial statements of banks and quarterly financial statements prepared using financial ratios bank. Sumber data to be processed is derived from the official website of Bank Indonesia and the OJK.

Based on the presentation of results and observations, it can be concluded that the CAR, NPL, ROA, NIM, and LDR previous period can not to predict financial distress Bank Foreign Exchange in Indonesian in 2010 - 2013. However, the ratio of the period 2009 BOPO can predict financial distress in 2010.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga terselesaikan Skripsi dengan judul “ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan pendidikan program studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulis, tetapi berkat pertolongan Allah SWT serta dorongan dari semua pihak, akhirnya penulisan skripsi ini mampu terselesaikan. Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
2. Dr. Ika Barokah Suryaningsih, M.M selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Dr. Hari Sukarno M.M. , selaku Pembimbing I yang telah memberikan ilmu, petunjuk, saran dan koreksi hingga terselesaikannya Skripsi ini;
4. Ana Mufidah S.E., M.M , selaku Pembimbing II yang berkenan memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian Skripsi ini;
5. Dra. Susanti Prasetyaningtiyas M.Si , selaku dosen penguji utama yang memberi kritik dan saran sehingga Skripsi ini menjadi semakin baik;
6. Dr. Sumani M.Si , selaku dosen penguji anggota yang memberikan koreksi dan saran sehingga Skripsi ini menjadi semakin baik;
7. Drs. Budi Nurhardjo M.Si , selaku dosen penguji anggota yang bersedia memberikan kritik dan saran untuk Skripsi ini sehingga menjadi semakin baik;

8. Ibu Dr. Elok Sri Utami M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik terimakasih atas bimbingan dan sarannya dan seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang juga telah banyak membantu;
9. Keluarga tercinta, ayah Bambang Sarwono A.Md , mama Erni Juniwati S.Gz dan adek Alnouval Ersaputra yang selama ini telah memberikan dukungan moril maupun material dalam penyelesaian Skripsi ini serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa, serta calon imamku yang telah memberikan kekuatan terbaik berupa kasih sayang, motivasi dan doa selama ini;
10. Para sahabat ; Karisa, Retno, Melmel, Ajeng, dewoQ, Dewi, Farida, Ana, Windy dan Fira yang telah memberikan dukungan sejak SMA sampai lulus kuliah. Trimakasih untuk persahabatan kita selama ini. Sukses untuk kalian;
11. Semangat untuk teman-teman seperjuangan jurusan manajemen angkatan 2011 terutama konsentrasi manajemen keuangan angkatan 2011;
12. Terima kasih untuk almamater FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS JEMBER.
13. Seluruh pihak yang telah banyak membantu memberikan bantuan dan dorongan semangat yang tidak dapat disebut satu persatu. Terimakasih sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat dan memberikan pengetahuan tambahan bagi yang membacanya.

Jember, 20 April 2015

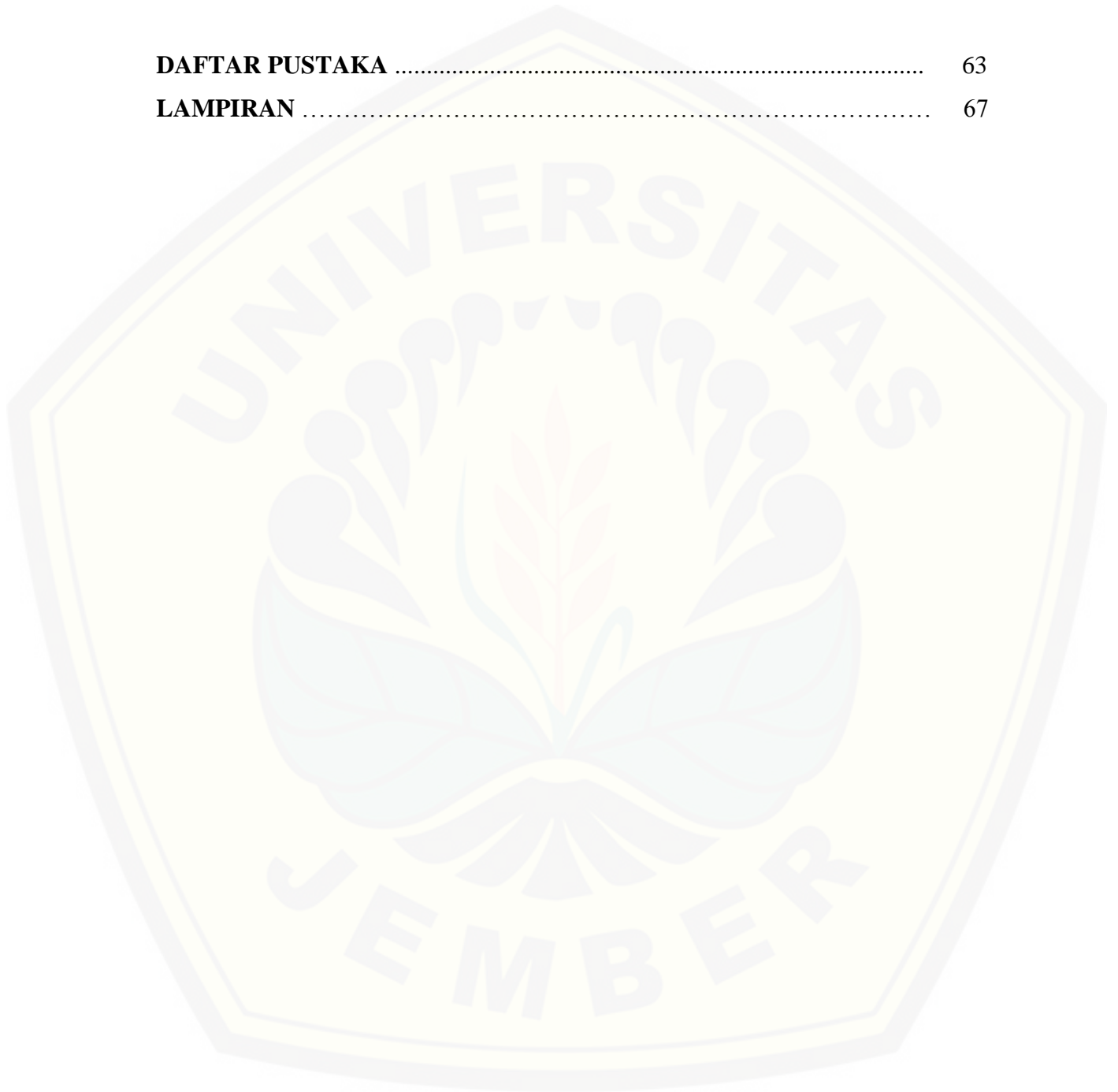
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR RUMUS DAN PERSAMAAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teori	7
2.1.1 Pengertian Perbankan	7
2.1.2 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa	8
2.1.3 Laporan Keuangan Perbankan	9
2.1.4 Rasio Keuangan Bank	11
2.1.5 Prediksi <i>Financial Distress</i>	13

2.2	Penelitian Terdahulu	20
2.3	Kerangka Konseptual	24
2.4	Pengembangan Hipotesis Penelitian	25
BAB 3 METODE PENELITIAN		27
3.1	Rancangan Penelitian	27
3.2	Populasi dan Sampel	27
3.3	Jenis dan Sumber Data	27
3.4	Identifikasi Variabel	28
3.5	Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel	28
3.6	Metode Analisis Data	29
3.6.1	Menentukan Nilai Variabel	29
3.6.2	Deskripsi Statistik	31
3.6.3	Model Regresi Logit	31
3.6.4	Uji Kelayakan Model Regresi Logit	32
3.6.5	Uji Hipotesis	32
3.7	Kerangka Pemecahan Masalah	33
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		36
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	36
4.2	Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	36
4.3	Hasil Analisis Data	38
4.3.1	Hasil Analisis Regresi Logit	39
4.3.2	Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	48
4.4	Pembahasan	54
4.4.1	CAR dan <i>Financial Distress</i>	54
4.4.2	NPL dan <i>Financial Distress</i>	56
4.4.3	BOPO dan <i>Financial Distress</i>	57
4.4.4	NIM dan <i>Financial Distress</i>	59
4.4.5	LDR dan <i>Financial Distress</i>	60

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	67

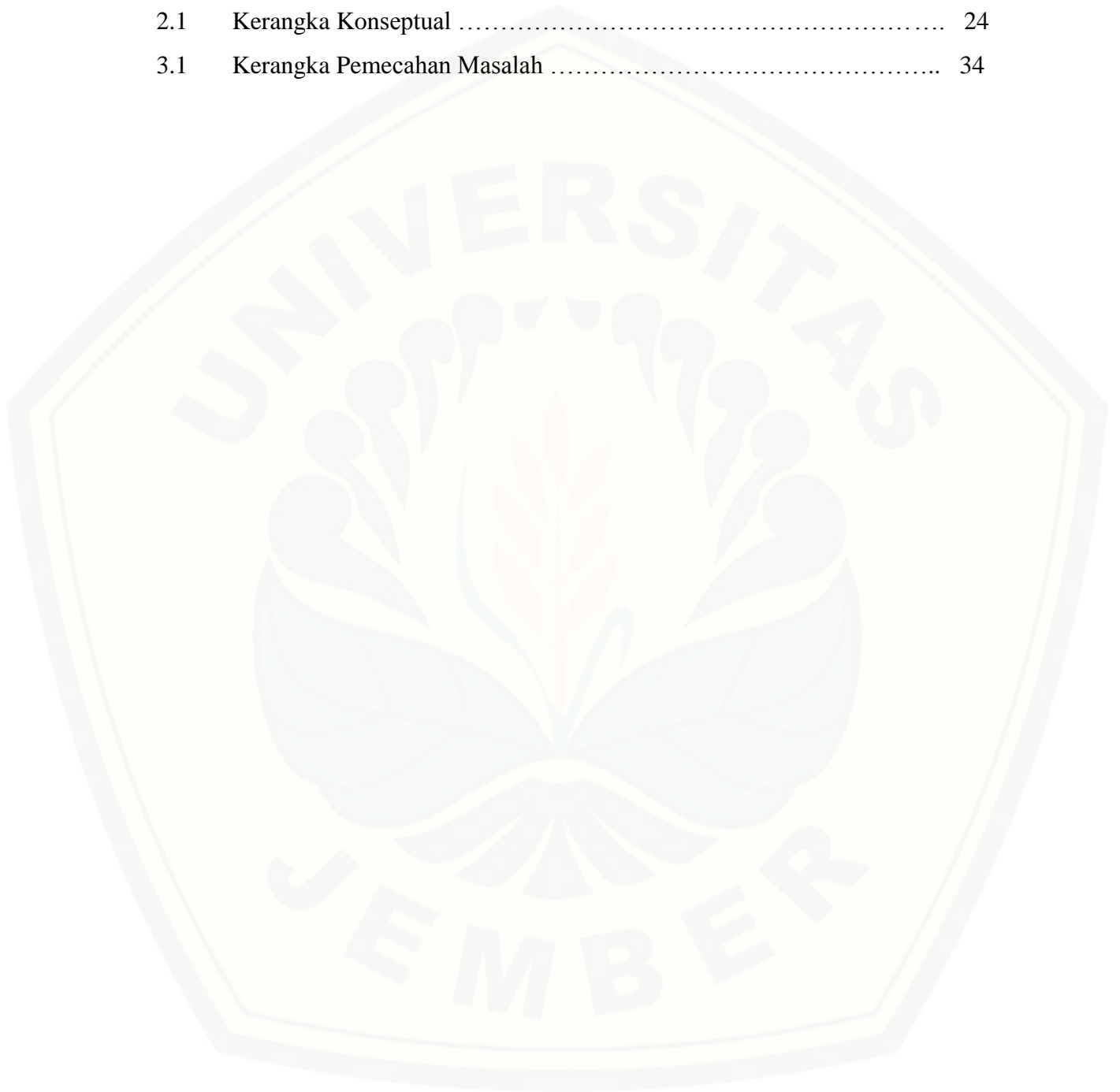


DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Daftar BUSN Devisa di Indonesia	8
2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu	22
4.1 Proses Pemilihan Anggota Sampel BUSN Devisa di Indonesia	36
4.2 Hasil Deskripsi Statistik Variabel Penelitian BUSN Devisa di Indonesia tahun 2009 – 2013	37
4.3 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2010} = 1 \mid X_{2009}$)	39
4.4 Hasil Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>) ($Y_{2010} = 1 \mid X_{2009}$)	40
4.5 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2010} = 1 \mid X_{2009}$)	40
4.6 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2010} = 1 \mid BOPO_{2009}$)	41
4.7 Hasil Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>) ($Y_{2010} = 1 \mid BOPO_{2009}$)	41
4.8 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2010} = 1 \mid BOPO_{2009}$)	42
4.9 Uji Ketepatan Prediksi ($Y_{2010} = 1 \mid BOPO_{2009}$)	42
4.10 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2011} \mid X_{2010}$)	43
4.11 Hasil Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>) ($Y_{2011} \mid X_{2010}$)	44
4.12 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2011} \mid X_{2010}$)	44
4.13 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2012} = 1 \mid X_{2011}$)	45
4.14 Hasil Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>) ($Y_{2012} = 1 \mid X_{2011}$)	45
4.15 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2012} = 1 \mid X_{2011}$)	46
4.16 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2013} = 1 \mid X_{2012}$)	47
4.17 Hasil Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>) ($Y_{2013} = 1 \mid X_{2012}$)	47
4.18 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2013} = 1 \mid X_{2012}$)	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	24
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	34



DAFTAR PERSAMAAN

	Halaman
3.1 Persamaan CAR	30
3.2 Persamaan NPL	30
3.3 Persamaan BOPO	30
3.4 Persamaan NIM	30
3.5 Persamaan LDR	31
3.6 $P(Y_t = 1 X_{t-1})$	31
3.7 Persamaan Z_i	31
3.8 Formulasi Model Regresi Logit	31
4.1 $P(Y_{2010} = 1 X_{2009})$	40
4.2 $P(Y_{2010} = 1 BOPO_{2009})$	41
4.3 $P(Y_{2011} = 1 X_{2010})$	43
4.4 $P(Y_{2012} = 1 X_{2011})$	45
4.5 $P(Y_{2013} = 1 X_{2012})$	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Daftar BUSN Devisa di Indonesia	67
2 Deskriptif Statistik	69
3 Regresi Logit $Y_{2010} \rightarrow X_{2009}$	70
4 Regresi Logit $Y_{2010} \rightarrow BOPO_{2009}$	75
5 Regresi Logit $Y_{2011} \rightarrow X_{2010}$	80
6 Regresi Logit $Y_{2012} \rightarrow X_{2011}$	85
7 Regresi Logit $Y_{2013} \rightarrow X_{2012}$	90
8 Hasil Data $Y_{2010} \rightarrow X_{2009}$	95
9 Hasil Data $Y_{2010} \rightarrow X_{2009}$	96
10 Hasil Data $Y_{2010} \rightarrow X_{2009}$	97
11 Hasil Data $Y_{2010} \rightarrow X_{2009}$	98
12 Penentuan Kategori Financial Distress	99

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (UU No.7/1992 tentang perbankan). Pada hakekatnya bank berfungsi sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, bank telah berkembang sedemikian pesatnya tidak hanya di Indonesia, namun juga di seluruh dunia. Fungsi bank tidak lagi sebatas pada hal simpanan dan pinjaman. Bank juga berperan penting dalam perekonomian negara dengan memberikan kontribusi bagi dunia usaha dan bisnis. Tidak diragukan lagi bahwa bank turut menopang pilar-pilar perekonomian di Indonesia. Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, salah satunya menjaga kestabilan moneter yang disebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran. Adanya kasus Bank Century membuktikan bahwa bank-bank tidak selalu mengelola uang nasabahnya dengan baik dan benar. Semakin berkembangnya suatu bank, pastinya diiringi oleh tantangan yang harus dihadapinya. Salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu kinerja keuangan perusahaan dalam menghadapi krisis ekonomi (Sulistiyani, 2010).

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Dengan demikian model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* pada kinerja perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis rasio keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek finansial perusahaan di masa mendatang. Laporan keuangan tersebut diteliti untuk memberikan manfaat informasi kepada perusahaan. Penelitian ini menggunakan

rasio keuangan dalam pembentukan model logit kemudian melakukan pengujian model untuk memprediksi *financial distress*. *Financial distress* merupakan variabel dependen kategori dalam model ini. Laba bersih (*net income*) negatif diperkirakan memiliki peran utama dalam menentukan kondisi *financial distress* perusahaan. Apabila perusahaan memiliki *net income* negatif menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik pada keuangannya dan apabila hal ini tidak menjadi perhatian perusahaan untuk melakukan perbaikan maka perusahaan dapat mengambil kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan (Luciana, 2006:8).

Krisis perbankan tahun 1997/1998 memberikan pelajaran sangat serius dalam bisnis perbankan khususnya pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa di Indonesia. Pada saat terjadi krisis perbankan tersebut hampir keseluruhan BUSN Devisa yang ada di Indonesia mengalami *financial distress* dan hampir bangkrut (Agus, 2014). BUSN Devisa dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam hal pemberian jasa-jasa keuangan. Dengan demikian, BUSN Devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional. Krisis perbankan tersebut memberi dampak bagi industri perbankan yaitu ditutupnya 16 bank yang didalamnya termasuk BUSN Devisa, setelah terjadi desakan besar-besaran oleh nasabah bank tersebut sehingga kehilangan likuiditasnya, LDR yang tinggi, terjadi *negative spread*, sangat sedikit BUSN Devisa yang membagi devidennya, NPL relatif tinggi dan rasio kecukupan modal bank dibawah 8% bahkan beberapa BUSN Devisa mengalami CAR negatif. Begitupun dengan inflasi yang melonjak menjadi 77,6%, pertumbuhan ekonomi yang merosot hingga -13,2% dan juga depresiasi nilai tukar rupiah yang mencapai angka Rp 10.000/\$US sehingga menyebabkan beberapa BUSN Devisa yang mengalami *financial distress* gagal membayar pinjamannya dalam mata uang asing (US Dollar). Setelah krisis ekonomi 1997/1998, industri perbankan mengalami perubahan dalam jumlah bank. Jika pada 1998 jumlah bank umum mencapai 208 bank, maka pada November 2007. Jumlah bank umum turun menjadi 130 bank, yang terdiri dari 5 bank persero, 26 bank pembangunan daerah, 35 bank umum swasta nasional devisa, 36 bank umum swasta non devisa, 17 bank

campuran, dan 11 bank asing. Penurunan jumlah bank disebabkan adanya pencabutan izin usaha dan merger bank (Eko, 2006).

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan memprediksi kapan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perbankan, seorang penganalisis memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio. Perusahaan menggunakan analisis laporan keuangan untuk menentukan baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Rasio keuangan merupakan alat analisis perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan pos keuangan (neraca, laporan/laba rugi, laporan arus kas). Perhitungan rasio keuangan sebaiknya didasarkan pada data laporan keuangan yang telah diaudit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat.

Rasio keuangan bank yang dianalisis meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan perbankan dengan menganalisis pada rasio keuangan bank ialah untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan, sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi *financial distress*.

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam merecover risiko pengembalian kredit oleh debitur. NPL

mencerminkan risiko kredit semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPL akan semakin tinggi perusahaan akan berpotensi mengalami *financial distress*.

BOPO termasuk rasio rentabilitas. Keberhasilan perusahaan perbankan didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio BOPO. BOPO sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

NIM adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misal, deposito), relatif terhadap jumlah aset (bunga produktif). Hal ini mirip dengan margin kotor perusahaan non-finansial.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah yang

pertama variabel $EBITDA/sales$, $current\ assets/current\ liabilities$ dan $cashflow\ growth\ rate$ memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan hasil yang kedua adalah variabel net $fixed\ assets/total\ assets$, $long-term\ debt/equity$ dan $notes\ payable/total\ assets$ memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Imam dan Reva (2012), melakukan penelitian untuk menguji likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil menunjukkan bahwa likuiditas, dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan profitabilitas dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang mengenai rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* yang terjadi pada dunia perbankan serta manfaat penting yang bisa didapat manajemen bank dari penyebab terjadinya *financial distress*, maka paparan permasalahan diatas menarik untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Perumusan Masalah

Kondisi BUSN Devisa di Indonesia pasca krisis perbankan mendorong pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk melakukan penilaian dan evaluasi atas kinerja keuangan perbankan dengan analisis rasio keuangan bank dalam laporan keuangan perbankan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan perbankan, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan bank lainnya dalam menganalisis CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR dalam memprediksi *financial distress*. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah rasio keuangan yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR dapat memprediksi *financial distress* Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN) Devisa di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang dikemukakan tersebut, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menganalisis rasio keuangan bank yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR dalam memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi banyak pihak. Manfaat yang diharapkan antara lain:

a. Bagi Manajemen Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perbankan khususnya pada laporan keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Diketuainya kondisi *financial distress* sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

b. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan peneliti selanjutnya berkaitan dengan analisis rasio keuangan bank dalam memprediksi *financial distress* perbankan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Perbankan

Definisi perbankan dari segi kegiatan usahanya yaitu sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian bank, yaitu:

- a. Menurut Sinungan (1993:3), bank adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.
- b. Menurut Kasmir (2001:11), pengertian bank secara sederhana dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.
- c. Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menyatakan bahwa:
“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya ke masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.
- d. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 tentang Ketentuan Umum Perbankan menyatakan bahwa:
“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”.

Pada intinya bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menjelaskan pengertian bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, yang kegiatan pokoknya mempunyai 3 fungsi utama, sebagai berikut:

- a. Menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk.
- b. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha.
- c. Melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jasa lainnya di bidang keuangan, diantaranya inkaso transfer, *traveler check*, *credit card*, *safe deposit box*, jual beli surat berharga, dan lain sebagainya. Selain itu menyediakan juga jasa dalam dunia investasi.

2.1.2 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa

BUSN Devisa termasuk dalam kategori bank swasta. Bank swasta digolongkan menjadi dua macam yaitu bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non-devisa. BUSN Devisa adalah bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan dapat melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valuta asing. Daftar BUSN Devisa yang terdaftar di laporan Direktorat Bank Indonesia, yaitu:

Tabel 2.1 Daftar BUSN Devisa di Indonesia

No	Bank	No	Bank
1	PT. Artamedia Bank	8	PT. Bank Central Asia, Tbk
2	PT. Bank AntarDaerah	9	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
3	PT. Bank Arta Niaga Kencana	10	PT. Bank Dagang Bali
4	PT. Bank Arta Graha	11	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
5	PT. Bank Arta Graha Internasional, Tbk	12	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk
6	PT. Bank Bukopin, Tbk	13	PT. Bank Ganesha
7	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	14	PT. Bank Hagakita

15. PT. Bank Hana

Tabel 2.1 Daftar BUSN Devisa di Indonesia

No	Bank	No	Bank
15	PT. Bank Hana	29	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
16	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	30	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
17	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk	31	PT. Bank of India Indonesia, Tbk
18	PT. Bank ICBC Indonesia	32	PT. Bank Permata, Tbk
19	PT. Bank IFI	33	PT. Bank Pikko, Tbk
20	PT. Bank Index Selindo	34	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk
21	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	35	PT. Bank SBI Indonesia
22	PT. Bank Lippo, Tbk	36	PT. Bank Unibank, Tbk
23	PT. Bank Maspion Indonesia	37	PT. Bank Universal, Tbk
24	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	38	PT. Bank UOB Indonesia (UOB Buana)
25	PT. Bank Mega, Tbk	39	PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk
26	PT. Bank Mestika Dharma	40	PT. Prima Express Bank
27	PT. Bank Metro Express	41	PT. QNB Bank Kesawan
28	PT. Bank Mutiara, Tbk		

Sumber: Laporan Keuangan Direktorat Bank Indonesia (www.bi.go.id) periode 2009 – 2013.

2.1.3 Laporan Keuangan Perbankan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkas dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Menurut Jumingan (2006:4), laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Kasmir (2004), menyatakan bahwa dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan

mudah dibaca dan mudah dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan perusahaan. Pengertian sederhana dari laporan keuangan perbankan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perbankan pada saat ini atau dalam periode tertentu dan dianalisis lebih lanjut sehingga diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang diambil.

Berikut beberapa komponen laporan keuangan perbankan yaitu:

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang), dan modal dari suatu perusahaan pada saat / tanggal tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah cerminan hasil dari usaha atau kegiatan operasional bank dalam suatu periode tertentu yang terdiri pendapatan operasional, biaya operasional, pendapatan non operasional, dan biaya non operasional.

c. Laporan Rekening Administratif (Komitmen dan Kontinjen)

Transaksi dalam rupiah maupun valas yang pada tanggal laporan belum secara efektif (terencana) menimbulkan perubahan harta dan utang serta beberapa catatan penting. Komitmen bank adalah suatu ikatan atau kontrak atau berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*) secara sepihak oleh bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Komitmen ini dapat bersifat tagihan ataupun kewajiban bagi bank. Komitmen tagihan adalah komitmen yang diterima oleh bank dari pihak lain, sedangkan komitmen kewajiban adalah komitmen yang diberikan oleh bank kepada nasabah dan atau pihak lain. Kontijensi adalah suatu keadaan yang masih diliputi ketidakpastian mengenai kemungkinan diperolehnya laba atau rugi oleh suatu perusahaan, yang baru akan terselesaikan dengan terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang.

d. Laporan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aktiva juga diartikan sebagai manfaat ekonomi yang sangat mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu pada masa mendatang

sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu (Marianus Sinaga, 1997). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagian kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut.

2.1.4 Rasio Keuangan Bank

Analisis rasio keuangan bank merupakan analisis yang membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan perbankan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Salah satu sarana yang penting untuk menilai keuangan perusahaan ialah analisis keuangannya. Analisis rasio merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan posisi kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan perbandingan dari dua unsur yang sistematis (Sawir, 2005:6).

Berikut analisis rasio keuangan bank yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kelancaran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Salah satu dari rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Sawir, 2005).

b. Rasio solvabilitas

Rasio ini sering juga disebut *leverage ratio* atau rasio tingkat kecukupan hutang. Rasio ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjamkan dari kreditor perusahaan tersebut. Salah satu rasio solvabilitas yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Sawir, 2005).

c. Rasio rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas suatu bank antara lain (Sawir, 2005) :

- 1) BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya.
- 2) NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dari menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan.

d. Rasio kualitas aktiva

Rasio kualitas aktiva adalah sebagai nilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini untuk memudahkan dalam memahami aktiva produktif dalam pembahasan selanjutnya. Peneliti menggunakan salah satu rasio kualitas aktiva yaitu *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah adalah kualitas kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet, dan dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca. Sedangkan total kredit dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam neraca (Sawir, 2005).

Pada Tahun 2004 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 No. 38, Tambahan Lembaran Negara No. 4382). Perubahan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa semakin pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang perbankan yang berpengaruh pada meningkatnya kompleksitas usaha bank dan profil resiko yang dimiliki bank. Semakin meningkatnya kompleksitas usaha bank dan profil risiko yang dimiliki bank serta perubahan metodologi penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor Permodalan, Kualitas Asset, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas, dan Sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor – faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah memperkembangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor – faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

2.1.5 Prediksi *Financial Distress*

Kesulitan keuangan (*financial distress*) pada awalnya dipicu oleh kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangan dalam menghasilkan laba dan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada kreditur yang dikarenakan perusahaan mengalami krisis atau kesulitan keuangan sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan tidak tercapai, serta sumber daya yang ada dalam perusahaan tersebut. Kegagalan perusahaan dapat juga berarti tingkat laba lebih kecil dari biaya modal atau bila arus kas lebih kecil daripada kewajibannya. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan, dengan adanya prediksi *financial distress* sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

a. Faktor-faktor Penyebab *Financial Distress*

Financial distress akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin parahnya kondisi *financial distress* bank yang mungkin tadinya sudah sakit, kemudian semakin sakit dan akhirnya di likuidasi. Bank yang sehat dengan adanya kesulitan ekonomi akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasi sehingga bisa juga bank tersebut di likuidasi. Faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress* pada dasarnya identik dengan faktor yang menyebabkan kebangkrutan, sehingga untuk mengetahui faktor yang menyebabkan *financial distress* dapat diidentifikasi melalui faktor yang menyebabkan kebangkrutan.

Secara garis besar penyebab *financial distress* dibagi tiga yaitu (Jauch dan Glueck, 1995:87):

a. Faktor Umum

1) Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab *financial distress* dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor sosial

Faktor sosial yang berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3) Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya yang terjadi, jika penggunaan

teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna tidak profesional.

4) Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang yang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

1) Sektor pelanggan

Perusahaan dapat mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan yang diperoleh dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok terus bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembeli tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

3) Sektor pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan pesaing karena kalau produk pesaing lebih diterima masyarakat, pesaing tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c. Faktor Internal

Faktor internal perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk membuat sesuatu yang dibutuhkan pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah:

- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan.
Kebangkrutan bisa terjadi karena terlalu besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada para debitur atau pelanggan yang pada akhirnya tidak bisa dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- 2) Manajemen yang tidak efisien
Banyak perusahaan yang gagal mencapai tujuan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen.
Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan menghadapi situasi yang terjadi diantaranya:
 - a) Hasil penjualan yang tidak memadai
Turunnya hasil penjualan biasanya timbul sebagai akibat dari rendahnya mutu barang yang dijual dan pelayanannya, kegiatan promosi yang kurang terarah, daerah pemasaran yang kurang menguntungkan dan organisasi bagian penjualan yang tidak kompeten.
 - b) Kesalahan dalam menetapkan harga jual
Kesalahan dalam menentukan harga jual barang atau jasa, terjadi apabila harga jual ternyata terlalu rendah dalam hubungannya dengan harga pokok produksi atau pengadaan jasa, akibatnya perusahaan menderita kerugian.
 - c) Pengelolaan utang piutang yang kurang memadai
Betapapun besarnya volume dan tingginya harga jual, kalau piutang yang ditimbulkan tidak bisa direalisasi, tentunya bukannya memperoleh laba melainkan kerugianlah yang diderita perusahaan.
 - d) Struktur biaya
Pengaruh kebijakan-kebijakan manajemen terhadap biaya dalam perusahaan yang sangat berat memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengadakan penyesuaian, sehingga dapat merugikan bagi kelangsungan kegiatan perusahaan terutama menyangkut biaya-biaya tetap.
 - e) Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas

Dalam rangka ekspansi, perusahaan membutuhkan investasi yang cukup besar dalam bentuk aktiva. Investasi dalam persediaan yang terlalu besar, mengakibatkan biaya-biaya ekstra sehingga berakibat kenaikan biaya-biaya yang harus diberikan pada penghasilan.

f) Kekurangan modal kerja

(1) Kurang lancar berlebih jumlahnya.

(2) Kegiatan ekspansi yang kurang persiapan.

(3) Kegagalan dalam mendapatkan kredit dari bank.

(4) Kebijakan pembagian deviden yang kurang tepat.

g) Keseimbangan dalam struktur permodalan

Kebijakan *trading on equity* mempertaruhkan para pemilik pada risiko kerugian, tidak hanya yang berasal dari kegiatan operasional tetapi juga keharusan untuk menanggung biaya finansial yang tidak cukup ditutupi melalui laba.

h) Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai

Kebangkrutan bisa terjadi sebagai akibat sistem dan prosedur akuntansi yang tidak mampu menghasilkan informasi untuk dapat mengidentifikasi berbagai aspek dimana usaha preventif harus dilakukan.

3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan

Penyalahgunaan wewenang banyak dilakukan oleh karyawan kadang oleh manajer puncak dan itu sangat merugikan, apalagi kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

b. Dampak Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Almilia (2004: 12) dampak terjadinya *financial distress* yaitu:

- 1) Manajemen perusahaan yang *go public* mengumumkan bahwa perusahaan mereka sedang mengalami kondisi *financial distress* maka akan berdampak pada pelaku di pasar modal yaitu pasar modal akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut. Kondisi *financial distreess* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distreess*, para

investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil alih tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan

- 2) Terjadinya *financial distress* pada perbankan akan berdampak pada nasabah yaitu ketidakpercayaan nasabah pada perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan, sehingga mereka akan menarik dananya di bank yang sedang mengalami *financial distress* karena nasabah akan beranggapan bahwa perusahaan perbankan tersebut akan mengalami kebangkrutan dan tentunya para nasabah tidak ingin dirugikan. Perbankan diharuskan untuk melakukan upaya dengan identifikasi dan analisa operasional bank, serta tetap melakukan audit internal bank secara rutin. Perbankan melakukan upaya pencegahan untuk memantau dan mengambil tindakan apabila terjadi *financial distress*, serta hal ini dilakukan pula dalam upaya mendorong partisipasi terhadap nasabah memahami produk perbankan. Pemahaman produk perbankan meliputi 3P yaitu pahami produk perbankan, pahami manfaatnya, dan pahami risikonya agar dapat mencegah terjadinya kecurangan.
- 3) Perbankan yang mengalami kondisi *financial distress* akan berdampak sistemik. Berdampak sistemik adalah suatu kondisi sulit yang ditimbulkan oleh suatu bank, Lembaga Keuangan Bukan Bank, dan/atau gejolak pasar keuangan yang apabila tidak dapat diatasi dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap sistem keuangan dan perekonomian nasional. Dampak pada perbankan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu aset perusahaan akan menurun. Seperti yang telah terjadi pada Bank Century, perusahaan tersebut ketika dinyatakan mengalami *financial distress* yang terjadi yaitu penurunan aset. Posisi Bank Century dari sisi aset perbankan nasional pada tahun 2008 sangat kecil hanya 0,5% aset perbankan nasional. Hasil perhitungan analisis rasio keuangan yaitu

walaupun hasil dari total aset akan diubah, hal ini tidak akan bisa mempengaruhi sistem perbankan nasional. Apabila dilakukan kenaikan aset pada saat terjadi *financial distress* dengan aset 0,5% bisa mengacaukan sistem perbankan nasional, itu berarti sistem perbankan Indonesia dikatakan masih rapuh.

c. Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* memberikan dampak buruk bagi industri perbankan karena muncul ketidakpercayaan nasabah dan investor serta pihak eksternal lainnya kepada perbankan yang bersangkutan. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perbankan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo. Mengatasi keadaan perbankan yang mengalami *financial distress* dapat digunakan beberapa cara berikut ini (Almilia, 2004: 12-13):

- 1) Menjual sebagian besar aset dari perusahaan sehingga didapat uang tunai. Dengan adanya uang tunai ini maka dapat meningkatkan kembali likuiditas bagi bank atau perusahaan untuk melanjutkan kembali kinerja operasional dari bank atau perusahaan tersebut.
- 2) Melakukan *merger* yakni penggabungan dari dua bank/perusahaan atau lebih dengan tetap mempertahankan salah satu dari bank/perusahaan dan membubarkan bank/perusahaan lainnya tanpa proses likuidasi.
- 3) Mengurangi beberapa biaya yang kurang signifikan.
- 4) Menerbitkan sekuritas baru.
- 5) Mengajukan kebangkrutan atau menyatakan pailit.
- 6) Melakukan *credit rescue* atau menyelamatkan kredit.

Terdapat 2 solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif (Pustylnick, 2012) yaitu:

1) Restrukturisasi utang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

2) Perubahan dalam manajemen

Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih kompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan nasabah dan investor bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, terdapat penelitian tentang analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Hadad *et al.* (2004), melakukan penelitian mengenai model prediksi kepailitan bank umum di Indonesia. Kegagalan bank diinterpretasikan oleh status bank pailit dan tidak pailit. Penelitian ini membedakan populasi survei menjadi 2 (dua) kelompok, yakni kelompok populasi untuk permodelan (disebut populasi desain) dan kelompok populasi untuk uji validasi. Populasi dalam penelitian ini adalah “seluruh Bank Umum” di Indonesia yang diteliti meliputi kelompok Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dan Non-Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran, dan Bank Asing.

Reny (2008), menganalisis tentang rasio-rasio keuangan terhadap prediksi kebangkrutan bank. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bank Indonesia sebanyak 104 bank. Metode sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, sehingga di dapat 27 bank yang dapat dijadikan sampel.

Wahyu dan Doddy (2009), menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif. Penelitian ini menggunakan

purposive sampling dan data sekunder yang digunakan yaitu bersumber dari data base BEI dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Jenis data yang dikumpulkan adalah data tentang laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit selama periode 2004 sampai 2006 yang dipublikasikan.

Reva (2012), menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006 – 2010. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan auditor independen perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan yang terdaftar di BEI yang diperoleh dari website www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2006 – 2010 dan berbagai sumber media lainnya.

Agus (2014), menganalisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah bank Non-Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia dengan menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* agar hasil yang diperoleh bisa maksimal.

Rangkuman hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian sebagaimana diuraikan diatas terdapat dalam Tabel 2.2

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)
1	Hadad <i>et al.</i> (2004)	- Faktor rasio- rasio modal - Risiko keuangan - Variabel dummy - Variasi waktu	Metode regresi logit	Pada model prediksi yang dibangun yaitu MP3, MP6 dan MP12, ternyata hanya MP3 dan MP12 saja yang dinyatakan layak sebagai model prediksi. Model MP12 dianggap lebih layak daripada MP3 karena memiliki akurasi klasifikasi yang tinggi baik pada tataran permodelan (94,2%) maupun tataran validasi (87,8%).
2	Reny (2008)	- CAR - ROA - ROE - NPL - NIM - BOPO - LDR	Metode regresi logit	Berdasarkan uji kelayakan dari 27 bank yang terpilih selama 2004 – 2008 dengan menggunakan regresi logit maka dapat disimpulkan bahwa CAR, ROA, ROE, NPL, NIM, BOPO, dan LDR layak untuk menganalisis prediksi <i>financial distress</i> pada sektor perbankan.
3	Wahyu dan Doddy (2009)	- Likuiditas - Profitabilitas - <i>Financial leverage</i> - Pertumbuhan penjualan	Model regresi logit	Rasio likuiditas (<i>current assets-inventory-current liabilities</i>) dan rasio profitabilitas (<i>net income/total asset</i>) mempengaruhi pada kondisi kinerja perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> . <i>Financial leverage</i> dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
				4. Reva (2012)

Tabel 2.2 Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)
4	Reva (2012)	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas (<i>current assets/current liabilities</i>) - Profitabilitas (<i>net income/total assets</i>) - <i>Financial leverage (debt to equity ratio)</i> - Arus kas operasi (arus kas bersih dari aktivitas operasi) 	Model regresi logit	Likuiditas, dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan profitabilitas dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5	Agus (2014)	<ul style="list-style-type: none"> - CAR - NPL - ROA - NIM - LDR - IRR 	Model regresi logit	Dari keenam variabel yang diteliti membuktikan bahwa rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i> CAR dan NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan NPL, ROA, LDR, dan IRR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

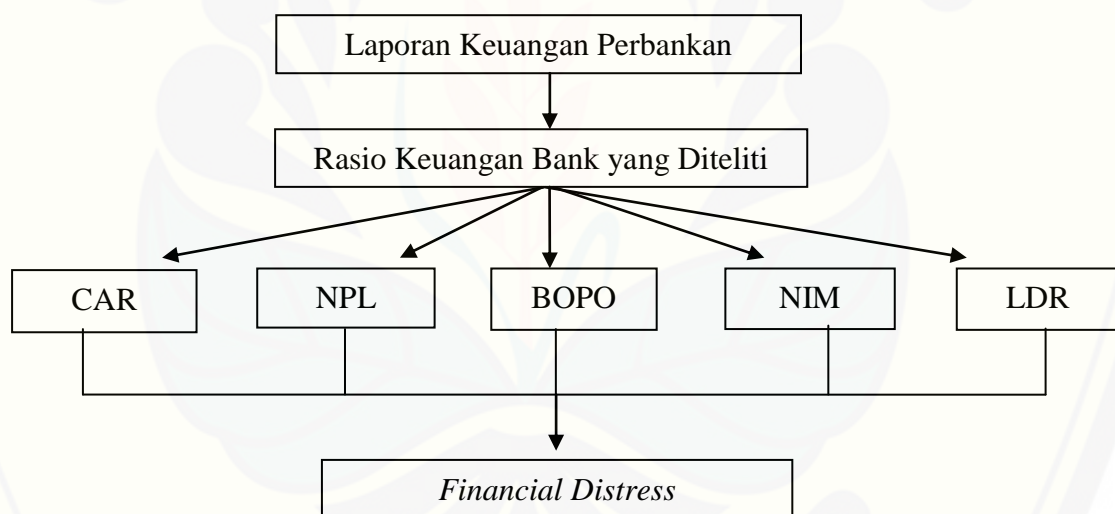
Sumber: Hadad *et al* (2004); Reny (2008); Wahyu dan Doddy (2009); Reva (2012); Agus (2014).

Berdasarkan uraian singkat beberapa penelitian terdahulu, maka terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan dalam penelitian ini adalah obyek dan variabel yang digunakan. Macam dari rasio keuangan bank sangat banyak, namun dalam penelitian ini menggunakan CAR

untuk mewakili pada perhitungan *Capital*, NPL untuk mewakili pada perhitungan *Asset*, BOPO dan NIM untuk mewakili pada perhitungan *Earning*, dan LDR untuk mewakili pada perhitungan *Liquidity*. Obyek pada penelitian ini adalah BUSN Devisa dan variabel yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR yang kemudian di uji dengan menggunakan regresi logit untuk mengetahui kekuatan rasio keuangan bank dalam memprediksi *financial distress*. Periode tahun pengamatan yaitu dalam kurun waktu 5 tahun selama periode 2009 – 2013.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti menguraikan pokok-pokok permasalahan penelitian secara sistematis. Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Mencegah terjadinya *financial distress* dan agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan, diperlukan suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan perbankan yang berasal dari laporan keuangan bank. Rasio keuangan bank yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada penelitian ini adalah CAR,

NPL, BOPO, NIM, dan LDR merupakan *independent variable* dalam memprediksi *financial distress*.

Setelah diperoleh hasil atas model kerangka konseptual penelitian dalam prediksi kondisi *financial distress*, diharapkan model prediksi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengevaluasi perusahaan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan di masa mendatang.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

CAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan alat likuiditas yang dimilikinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reny (2008) dan Agus (2014) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank, semakin rendah rasio ini maka akan semakin besar kemungkinan bank mengalami kebangkrutan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimum sebesar 8%, sehingga hipotesis yang digunakan adalah :

H_1 : CAR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

Semakin besar prosentase NPL maka bertambah besar juga cadangan yang harus ditanggung oleh bank dan biasanya mengakibatkan kerugian. NPL adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank, NPL yang tinggi akan menyebabkan gagalnya bank dalam mengelola bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Reny (2008) dan Agus (2014) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank. Semakin tinggi NPL maka semakin tinggi pula probabilitas bank bangkrut, sehingga hipotesis yang digunakan adalah:

H_2 : NPL periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

BOPO merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO maka semakin kecil pula efisiensi biaya operasional bank tersebut, hal ini menunjukkan bahwa peluang terjadinya kebangkrutan bank itu juga akan semakin kecil. Reny (2008), menunjukkan bahwa BOPO yang meningkat maka bank bangkrut juga semakin besar. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah :

H_3 : BOPO periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan Reny (2008) dan Agus (2014), NIM berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank yang artinya semakin tinggi rasio NIM maka kemungkinan suatu bank mengalami kebangkrutan akan semakin kecil. Sehingga hipotesis yang digunakan adalah :

H_4 : NIM periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

LDR merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Menurut Reny (2008) dan Agus (2014) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan semakin tinggi pula probabilitas kebangkrutan banknya, sehingga hipotesis yang digunakan adalah :

H_5 : LDR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perbankan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif untuk menganalisis rasio keuangan bank yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR melalui data pada laporan keuangan perbankan dalam memprediksi *financial distress* perbankan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia. Anggota populasi yang dijadikan sebagai sampel adalah BUSN Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2009 – 2013. Pengambilan populasi tidak mengalami hambatan, terdapat 41 sampel dan 29 anggota sampel. Alasan peneliti menggunakan anggota sampel untuk memilah data yang akan digunakan dalam penelitian dan menyempurnakan hasil penelitian, sehingga pengambilan anggota sampel pada penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan anggota sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan anggota sampel penelitian ini adalah BUSN Devisa tidak melakukan *merger* dan akuisisi pada periode 2009 - 2013. Alasan perusahaan tidak melakukan *merger* dan akuisisi karena pasca *merger* dan akuisisi kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi, dampaknya penafsiran pada laporan keuangan menjadi tidak signifikan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perbankan yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan perbankan dan diolah dengan menggunakan rasio keuangan bank, kemudian

menggunakan pooling data untuk mengetahui data secara historis dari tahun ke tahun. Sumber data yang akan diolah berasal dari situs web resmi www.bi.go.id, Laporan Direktorat Perbankan dari Bank Indonesia, www.ojk.go.id, dan *website* bank yang bersangkutan. Untuk melengkapi data juga diambil dari literatur dan media massa seperti buku, jurnal, artikel dan internet.

3.4 Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel mengungkapkan variabel-variabel penelitian yang akan diteliti. Variabel penelitian ini dibedakan menjadi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:

- a. X_1 : CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
- b. X_2 : NPL (*Non Performing Loan*)
- c. X_3 : BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)
- d. X_4 : NIM (*Net Interest Margin*)
- e. X_5 : LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel dependen (Y) yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial distress*. Pada penelitian ini *financial distress* diartikan sebagai keadaan dimana bank mengalami kesulitan keuangan yang ditandai oleh laba bersih (*net income*) negatif. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. CAR

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Skala pengukuran untuk CAR menggunakan skala rasio.

b. NPL

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Skala pengukuran untuk NPL menggunakan skala rasio.

c. BOPO

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitas sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, dan biaya bunga. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Skala pengukuran untuk BOPO menggunakan skala rasio.

d. NIM

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Skala pengukuran untuk NIM menggunakan skala rasio.

e. LDR

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Skala pengukuran untuk LDR menggunakan skala rasio.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Menentukan Nilai Variabel

a. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Menentukan nilai variabel yakni kondisi *financial distress* dengan ketentuan:

Y = 1 ; apabila bank mengalami *financial distress*

Y = 0 ; apabila bank tidak mengalami *financial distress*.

b. Variabel Bebas

1) CAR

Menentukan nilai variabel CAR diperoleh dengan membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 07/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \quad (3.1)$$

2) NPL

Menentukan nilai variabel NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 07/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \quad (3.2)$$

3) BOPO

Menentukan nilai variabel BOPO dengan menghitung biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 07/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (3.3)$$

4) NIM

Menentukan nilai variabel NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 07/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \quad (3.4)$$

5) LDR

Menentukan nilai variabel LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank

terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 07/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (3.5)$$

3.6.2 Deskripsi Statistik

Deskripsi statistik merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data yang telah dikumpulkan tanpa adanya kesimpulan yang berlaku untuk digeneralisasikan. Deskripsi statistik menjelaskan besarnya nilai minimum dan nilai maksimum untuk variabel-variabel kecuali variabel dummy. Nilai minimum adalah nilai terendah dari seluruh observasi dan nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari seluruh observasi. Dengan demikian secara teknis, dalam deskripsi statistik tidak dikenal adanya uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi.

3.6.3 Model Regresi Logit

Pada penelitian ini digunakan regresi logit untuk mengetahui rasio-rasio keuangan bank yang berperan dalam menentukan apakah suatu perbankan mengalami *financial distress* atau tidak, sehingga manajemen perbankan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Analisis data dilakukan dengan menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dan menilai model fit dengan Cox and Snells's Square.

Karena variabel terikatnya (Y) memiliki skala nominal maka digunakan model regresi logit dengan formulasi sebagai berikut:

$$P(Y_t = 1 | X_{t-1}) = \frac{1}{1 + e^{-z_i}} \quad (3.6)$$

Sedangkan:

$$Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1,t-1} + \beta_2 X_{2,t-1} + \beta_3 X_{3,t-1} + \beta_4 X_{4,t-1} + \beta_5 X_{5,t-1} + e \quad (3.7)$$

Sehingga persamaan dari (3.6) dan (3.7) yaitu:

$$P(Y_t = 1 | X_{t-1}) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_{1,t-1} + \beta_2 X_{2,t-1} + \beta_3 X_{3,t-1} + \beta_4 X_{4,t-1} + \beta_5 X_{5,t-1} + e)}} \quad (3.8)$$

Dimana:

P = Probabilitas perbankan mengalami kondisi *financial distress*

Z_i = Variabel dependen

e = Logaritma natural; $e = 2,71828$

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi logit

$X_{1\ t-1}$ = CAR

$X_{2\ t-1}$ = NPL

$X_{3\ t-1}$ = BOPO

$X_{4\ t-1}$ = NIM

$X_{5\ t-1}$ = LDR

3.6.4 Uji Kelayakan Model Regresi Logit

Kelayakan model regresi logit di uji dengan menggunakan *Uji Wald*. *Uji Wald* dilakukan untuk menguji metode persamaan logit bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (apabila sesuai antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit atau layak digunakan). Jika terdapat koefisien regresi yang tidak signifikan atau lebih dari 5% maka variabel tersebut tidak diikutsertakan dalam perhitungan. Sebaliknya, nilai signifikansi dari koefisien regresi kurang dari 5% maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

3.6.5 Uji Hipotesis

Estimasi parameter dari model regresi logit dapat dilakukan dengan metode *maximum likelihood estimator* (mle), dimana parameter optimal dapat diperoleh dengan metode numerik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$; berarti rasio keuangan bank tidak dapat memprediksi *financial distress*.

$H_1 : \beta_1 \neq 0 ; \beta_2 \neq 0 ; \beta_3 \neq 0 ; \beta_4 \neq 0 ; \beta_5 \neq 0$; berarti rasio keuangan bank dapat memprediksi *financial distress*.

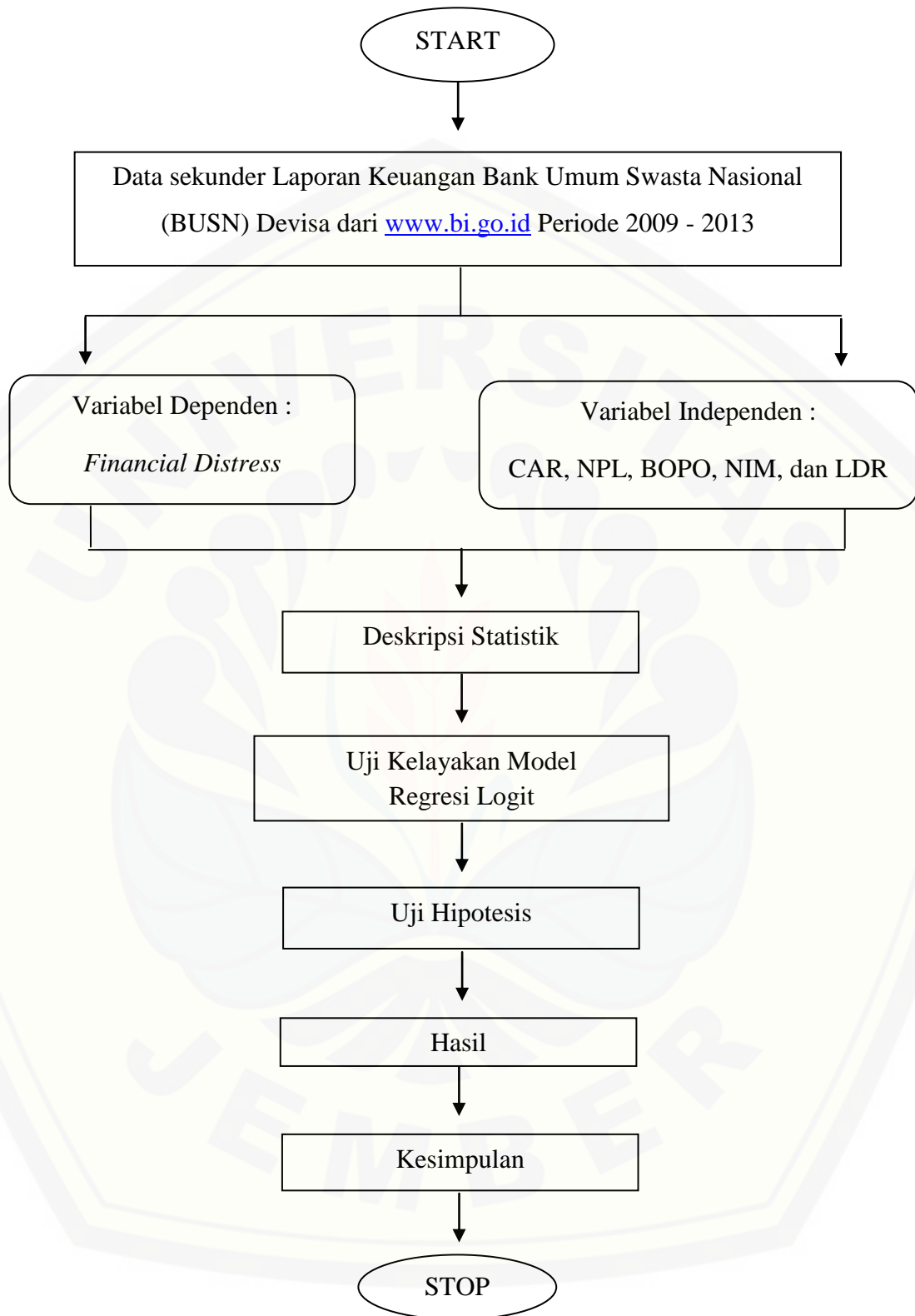
Menentukan *level of significant* pada pengujian hipotesis sebesar $\alpha = 5\%$.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai probabilitas (signifikan) $< \alpha = 5\%$, maka hipotesis alternatif didukung.
- b. Jika nilai probabilitas (signifikan) $> \alpha = 5\%$, maka hipotesis alternatif tidak didukung.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah menjelaskan proses pemecahan masalah penelitian dimulai dari awal melakukan penelitian sampai dengan hasil akhir dari penelitian. Berdasarkan pada metode analisis data yang telah dijelaskan, maka dapat disusun kerangka pemecahan masalah yang dijelaskan melalui Gambar 3.1



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan kerangka pemecahan masalah :

1. Start, persiapan awal peneliti sebelum melakukan penelitian.
2. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan melalui data yang diperoleh dari www.bi.go.id periode 2009 - 2013.
3. Menentukan variabel dependen (Y) yaitu *financial distress*, kemudian menentukan variabel independen (X) yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR.
4. Melakukan deskripsi statistik untuk memperlihatkan nilai maksimum dan nilai minimum pada hasil pengolahan data variabel independen CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR.
5. Melakukan kelayakan model regresi logit di uji dengan menggunakan *Uji Wald* untuk menguji model sesuai dengan data observasinya.
6. Melakukan uji hipotesis yaitu dengan metode *maximum likelihood estimator* (mle) untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.
7. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian dapat diambil suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan.
8. Stop, mengakhiri penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa di Indonesia periode 2009 – 2013. BUSN Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2009 – 2013 sebanyak 41 bank, namun pada periode 2009 – 2013 terdapat 12 bank dengan status bank ditutup dan perbankan yang melakukan *merger*, sehingga anggota sampel akhir sebanyak 29 bank. Pemilihan anggota sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* untuk mendapatkan anggota sampel yang dapat mewakili kriteria yang ditentukan dalam penelitian.

Tabel 4.1 Proses Pemilihan Anggota Sampel BUSN Devisa di Indonesia

Keterangan	Jumlah bank
BUSN Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2009 – 2013.	41
BUSN Devisa dengan status bank ditutup dan yang melakukan <i>merger</i> pada tahun 2009 – 2013.	(12)
Jumlah anggota sampel	29

Sumber: Laporan Keuangan Direktorat Bank Indonesia tahun 2009 – 2013
(Lampiran 1)

4.2 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Penyajian dari deskriptif statistik dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian yang digunakan. Deskriptif statistik menjelaskan besarnya nilai minimum dan nilai maksimum untuk variabel-variabel kecuali variabel *dummy*. Hasil deskriptif statistik disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Statistik Variabel Penelitian BUSN Devisa di
Indonesia tahun 2009 – 2013

	n	Minimum (%)	Maximum (%)
Capital Adequacy Ratio	145	1,2	8,2
Non Performing Loan	145	0,4	4,6
Biaya Operasional Pendapatan Operasional	145	0,2	16,0
Net Interest Margin	145	0,2	6,2
Loan to Deposit Ratio	145	2,0	30,2

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan deskriptif statistik masing-masing variabel penelitian. Standar ketentuan Bank Indonesia untuk rasio CAR yaitu minimum 8%. Nilai minimum CAR sebesar 1,2% dan nilai maksimum CAR sebesar 8,2% yang mengindikasikan terdapat bank dalam kategori tersebut yang mempunyai permodalan terendah dan yang mempunyai permodalan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rasio CAR pada BUSN Devisa di Indonesia dikatakan belum baik dalam memenuhi kecukupan modalnya untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR tersebut pada dasarnya suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik atau *prudent*.

NPL atau kredit tidak lancar termasuk kategori NPL jika kredit yang diberikan berada pada status dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Hasil analisis deskriptif statistik terhadap NPL dengan nilai minimum sebesar 0,4% dan nilai maksimum sebesar 4,6%. Nilai minimum NPL sebesar 0,4% dapat dikatakan bahwa terdapat bank yang memiliki tingkat kredit bermasalah yang cukup rendah. Nilai maksimum NPL sebesar 4,6% berarti bank telah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat BUSN Devisa yang memiliki NPL dibawah standar ketentuan Bank Indonesia yaitu maksimum 5%. Bank yang memiliki tingkat NPL rendah dari tahun sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut lebih

baik. Apabila NPL semakin tinggi menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya.

Rasio BOPO mengindikasikan efisiensi operasional bank. Standar ketentuan Bank Indonesia untuk rasio BOPO yaitu maksimum 85%. BOPO mempunyai nilai minimum dari hasil deskriptif statistik pada Tabel 4.2 adalah sebesar 0,2% maka terdapat bank yang belum baik dalam menjalankan efisiensi usahanya. Nilai maksimum sebesar 16,0% berarti terdapat bank yang efisien dalam mengendalikan biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO pada BUSN Devisa di Indonesia tidak melampaui standar ketentuan Bank Indonesia. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan BUSN Devisa di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa peluang terjadinya *financial distress* bank juga semakin kecil.

Menurut standar ketentuan dari Bank Indonesia untuk rasio NIM yaitu minimum 6%. Hasil Tabel 4.2 menunjukkan variabel NIM memiliki nilai minimum sebesar 0,2% dan nilai maksimum sebesar 6,2% yang menyiratkan bahwa terdapat bank yang memiliki margin bunga bersih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NIM pada BUSN Devisa di Indonesia belum maksimal dalam meningkatkan pendapatan bank.

Rasio LDR mengukur likuiditas dari perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. LDR memiliki nilai minimum sebesar 2,0% menyiratkan terdapat bank yang masih belum maksimal memasarkan dana yang dimilikinya dalam bentuk kredit. Nilai maksimumnya sebesar 30,2% berarti mengindikasikan bahwa BUSN Devisa di Indonesia cukup baik likuiditasnya. Namun rasio LDR tidak melampaui standar ketentuan Bank Indonesia yaitu maksimum 110%.

4.3 Hasil Analisis Data

Pengujian statistik data pada penelitian ini menggunakan regresi logistik. Regresi logit digunakan untuk mengetahui rasio-rasio keuangan perbankan yang berperan dalam menentukan peluang bank yang mengalami *financial distress* atau

tidak, sehingga manajemen bank dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

4.3.1 Hasil Analisis Regresi Logit

Di dalam pembentukan model prediksi digunakan alat analisis *binary regression logistic analysis* (regresi logistik), dengan cara menggunakan rasio keuangan bank yang diolah dari laporan keuangan BUSN Devisa di Indonesia pada periode 2009 – 2013 sebagai variabel independen. Rasio keuangan bank tersebut antara lain CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR. Kemudian kondisi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia pada periode 2010 – 2013 digunakan sebagai variabel dependen.

a. Hasil Analisis Regresi Logit pada Tahun 2010

Data yang diperoleh mulai dari data NI, CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR kemudian dianalisis dengan metode regresi logit menggunakan program SPSS. Berdasarkan output SPSS tersebut dari kelima variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap NI dalam menentukan peluang *financial distress* ditunjukkan pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2010} = 1 \mid X_{2009}$)

Block		Koefisien	Standar Error	Wald	df	Sig.
0	Constant	-0,799	0,401	3,958	1	0,047
1	CAR	-0,294	0,826	0,126	1	0,722
	NPL	2,786	2,091	1,775	1	0,183
	BOPO	1,739	0,779	4,980	1	0,026
	NIM	-3,271	5,265	0,386	1	0,534
	LDR	0,145	0,504	0,083	1	0,773
	Constant	-3,077	1,193	6,649	1	0,010

Sumber: Lampiran 3

Hasil perhitungan pada Tabel 4.3 dapat diperoleh koefisien regresi logit yang digunakan untuk menyusun persamaan model (4.1) berikut:

$$P(Y_{2010} = 1 | X_{2009}) = \frac{1}{1 + 2,71828^{-(-3,077 - 0,294CAR + 2,786NPL + 1,739BOPO - 3,271NIM + 0,145LDR)}} \quad (4.1)$$

Setelah menyusun persamaan (4.1) maka langkah selanjutnya yaitu menilai keseluruhan model (*overall model fit*) yang dijelaskan pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) ($Y_{2010} = 1 | X_{2009}$)

Overall Model Fit	Nilai Statistik
-2 Log Likelihood (Block 0)	35,924
-2 Log Likelihood (Block 1)	24,009

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.4 dapat diketahui nilai -2 Log Likelihood sebelum variabel independen dimasukkan (Block 0: Beginning Block) dan setelah variabel independen dimasukkan (Block 1: Method = Enter). Penurunan tersebut terjadi pada nilai -2 Log Likelihood sebesar 35,924 menjadi 24,009. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persamaan (4.1) fit dengan data atau model (4.1) layak digunakan.

Tabel 4.5 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2010} = 1 | X_{2009}$)

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
24,009	0,337	0,474

Sumber: Lampiran 3

Dilihat dari Tabel 4.5 hasil Cox Snell's R Square sebesar 0,337 dan nilai Nagelkerke R² adalah 0,474 yang berarti besar kecilnya peluang *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel rasio-rasio keuangan sebesar 47,4%.

Selanjutnya dilakukan uji Wald untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logit signifikan. Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.3

menunjukkan bahwa terdapat koefisien yang tidak signifikan yaitu variabel CAR, NPL, NIM, dan LDR. Variabel yang memiliki koefisien regresi yang tidak signifikan tersebut tidak diikutsertakan dalam perhitungan. Kemudian dilakukan perhitungan kembali yang hasilnya disajikan pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2010} = 1 \mid BOPO_{2009}$)

Block		B	Standar Error	Wald	df	Sig.
0	Constant	-0,799	0,401	3,958	1	0,047
1	BOPO	1,389	0,563	6,078	1	0,014
	Constant	-2,423	0,798	9,220	1	0,002

$X_{2009} = BOPO_{2009}$

Sumber: Lampiran 4

Hasil pengelolaan dari Tabel 4.6 tersebut membentuk persamaan (4.2)

$$P(Y_{2010} = 1 \mid BOPO_{2009}) = \frac{1}{1 + 2,71828^{-(-2,423 + 1,389BOPO)}} \quad (4.2)$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan (4.2) dan Tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa variabel BOPO yang signifikan nilai koefisiennya. Dengan demikian, variabel BOPO tahun 2009 dapat digunakan untuk menentukan probabilitas terjadi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Oleh karena variabelnya berubah, maka dilakukan perhitungan kembali untuk uji Fit. Hasilnya ditampilkan pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) ($Y_{2010} = 1 \mid BOPO_{2009}$)

<i>Overall Model Fit</i>	Nilai Statistik
-2 Log Likelihood (Block 0)	35,924
-2 Log Likelihood (Block 1)	25,948

Sumber: Lampiran 4

Dilihat dari Tabel 4.7 terjadi penurunan -2 Log Likelihood (Block 0) sebesar 35,924 menjadi 25,948 pada -2 Log Likelihood (Block 1), dengan demikian persamaan (4.2) fit dengan data.

Tabel 4.8 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2010} = 1 \mid BOPO_{2009}$)

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
25,948	0,291	0,410

Sumber: Lampiran 4

Dilihat dari Tabel 4.8 hasil Cox Snell's R Square sebesar 0,291 dan nilai Nagelkerke R^2 adalah 0,410 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 41%. Berdasarkan nilai Nagelkerke tersebut dapat dikatakan bahwa BOPO dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat ketepatan persamaan (4.2) di dalam mengklasifikasikan data dengan benar adalah dengan cara melihat *classification table*, yaitu disajikan pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Uji Ketepatan Prediksi ($Y_{2010} = 1 \mid BOPO_{2009}$)

Block	Observasi		Prediksi		Percentage Correct
			Y		
			Non Financial Distress	Financial Distress	
1	Y	Non Financial Distress	18	2	90,0
		Financial Distress	4	5	55,6
		Overall Percentage			79,3

Sumber: Lampiran 4

Hasil Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai prediksi *non financial distress* adalah 18 bank sedangkan 2 bank yang lain masuk ke dalam kondisi *financial distress*, sehingga diperoleh tingkat ketepatan sebesar 90%. Kemudian dapat

diketahui pula nilai prediksi *financial distress* adalah 5 bank sedangkan 4 bank yang lain masuk ke dalam kondisi *non financial distress*, sehingga diperoleh tingkat ketepatan sebesar 55,6%. Tingkat ketepatan prediksi dari persamaan (4.2) secara keseluruhan adalah sebesar 79,3%.

b. Hasil Analisis Regresi Logit pada Tahun 2011

Data dari variabel NI, CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR yang diperoleh kemudian diolah menggunakan regresi logit dengan program SPSS untuk mendapatkan nilai koefisien masing-masing variabel dalam memprediksi *financial distress*. Hasil output SPSS tersebut disajikan Tabel 4.10

Tabel 4.10 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2011} | X_{2010}$)

Block		Koefisien	Standar Error	Wald	df	Sig.
0	Constant	-0,799	0,401	3,958	1	0,047
1	CAR	0,420	0,457	0,844	1	0,358
	NPL	1,160	1,205	0,926	1	0,336
	BOPO	0,064	0,944	0,005	1	0,946
	NIM	-2,643	2,811	0,884	1	0,347
	LDR	-0,091	0,544	0,028	1	0,867
	Constant	-1,075	1,094	0,966	1	0,326

Sumber: Lampiran 5

Kemudian dari Tabel 4.10 terbentuk model logit yang selanjutnya digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Model regresi logit tersebut ditunjukkan persamaan (4.3) berikut :

$$P(Y_{2011} = 1 | X_{2010}) = \frac{1}{1 + 2,71828^{-(-1,075 + 0,420CAR + 1,160NPL + 0,064BOPO - 2,643NIM - 0,091LDR)}} \quad (4.3)$$

Setelah menyusun persamaan (4.3) kemudian menilai keseluruhan koefisien variabel pada Tabel 4.10 untuk mengetahui persamaan (4.3) fit dengan data.

Tabel 4.11 Hasil Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) ($Y_{2011} | X_{2010}$)

Overall Model Fit	Nilai Statistik
-2 Log Likelihood (Block 0)	35,924
-2 Log Likelihood (Block 1)	30,766

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan hasil Tabel 4.11 yaitu nilai -2 Log Likelihood pada awal (*Block 0*) adalah sebesar 35,924 dan nilai -2 Log Likelihood pada model final (*Block 1*) adalah sebesar 30,766. Nilai ini menunjukkan penurunan nilai -2 Log Likelihood setelah variabel independen ditambahkan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persamaan (4.3) merupakan regresi yang layak untuk digunakan.

Tabel 4.12 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2011} | X_{2010}$)

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
32,932	0,098	0,138

Sumber: Lampiran 5

Koefisien Cox & Snell's R Square merupakan ukuran untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu) yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood. Dilihat dari Tabel 4.12 dapat diketahui nilai Cox Snell's R Square sebesar 0,098 dan nilai Nagelkerke R Square yakni sebesar 0,138. Ini berarti bahwa variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 13,8%.

Hasil uji Wald untuk penelitian tahun 2011 dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan *level of significance* dari rasio keuangan bank yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR lebih dari 5% (Tabel 4.10). Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bank tahun 2010 tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

c. Hasil Analisis Regresi Logit pada Tahun 2012

Koefisien regresi logit Tabel 4.13 digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pada masing-masing nilai variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap NI untuk memprediksi *financial distress* sebagai variabel dependen.

Tabel 4.13 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2012} = 1 \mid X_{2011}$)

Block		Koefisien	Standar Error	Wald	df	Sig.
0	Constant	-0,799	0,401	3,958	1	0,047
1	CAR	0,785	0,594	1,746	1	0,186
	NPL	4,040	2,640	2342	1	0,126
	BOPO	0,551	0,471	1,373	1	0,241
	NIM	-1,910	3,883	0,242	1	0,623
	LDR	-0,028	0,464	0,004	1	0,953
	Constant	-2,762	1,227	5,062	1	0,024

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil koefisien regresi logit (Tabel 4.13), diperoleh persamaan (4.4) untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

$$P(Y_{2012} = 1 \mid X_{2011}) = \frac{1}{1 + 2,71828^{-(-2,762 + 0,785CAR + 4,040NPL + 0,551BOPO - 1,910NIM - 0,028LDR)}} \quad (4.4)$$

Kemudian menilai keseluruhan model dari hasil persamaan (4.4) yang disajikan pada Tabel 4.14

Tabel 4.14 Hasil Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) ($Y_{2012} = 1 \mid X_{2011}$)

<i>Overall Model Fit</i>	Nilai Statistik
-2 Log Likelihood (Block 0)	35,924
-2 Log Likelihood (Block 1)	26,776

Sumber: Lampiran 6

Apabila terjadi penurunan maka dapat dinyatakan bahwa model tersebut layak digunakan. Hasil regresi logit -2 Log Likelihood pada regresi awal (*Block 0*) sebesar 35,924 dan angka -2 Log Likelihood pada regresi akhir (*Block 1*) sebesar 26,776 yang menunjukkan penurunan, sehingga persamaan (4.4) menunjukkan regresi yang layak digunakan.

Tabel 4.15 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2012} = 1 \mid X_{2011}$)

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
26,776	0,271	0,381

Sumber: Lampiran 6

Hasil yang ditampilkan dari Tabel 4.15 menunjukkan nilai Cox Snell's R Square yaitu 0,271 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,381 yang berarti bahwa 38,1% variabilitas *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Kemudian melakukan uji Wald dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel dan membandingkan dengan tingkat signifikansi penelitian yaitu 5%. Namun dari hasil Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rasio keuangan bank yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR memiliki tingkat signifikansi lebih dari 5%. Dengan demikian hasil uji Wald pada rasio keuangan bank tahun 2011 tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

d. Hasil Analisis Regresi Logit pada tahun 2013

Data yang diperoleh mulai dari data variabel NI, CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR yang kemudian dianalisis dengan metode regresi logit menggunakan program SPSS. Hasil output SPSS tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.16

Tabel 4.16 Koefisien Regresi Logistik ($Y_{2013} = 1 \mid X_{2012}$)

Block		Koefisien	Standar Error	Wald	df	Sig.
0	Constant	-0,799	0,401	3,958	1	0,047
1	CAR	0,660	0,670	0,968	1	0,325
	NPL	1,663	2,516	0,437	1	0,509
	BOPO	-0,827	0,843	0,961	1	0,327
	NIM	1,279	4,630	0,076	1	0,782
	LDR	-0,437	0,538	0,660	1	0,416
	Constant	-0,124	1,048	0,014	1	0,905

Sumber: Lampiran 7

Kemudian dari Tabel 4.16 dibentuk model regresi logit yang selanjutnya digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Model regresi logit tersebut ditunjukkan persamaan (4.5)

$$P(Y_{2013} = 1 \mid X_{2012}) = \frac{1}{1 + 2,71828^{-(-0,124 + 0,660CAR + 1,663NPL - 0,827BOPO + 1,279NIM - 0,437LDR)}} \quad (4.5)$$

Setelah menyusun persamaan (4.5) selanjutnya menilai keseluruhan dari persamaan (4.5) yang disajikan pada Tabel 4.17

Tabel 4.17 Hasil Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) ($Y_{2013} = 1 \mid X_{2012}$)

<i>Overall Model Fit</i>	Nilai Statistik
-2 Log Likelihood (Block 0)	35,924
-2 Log Likelihood (Block 1)	32,932

Sumber: Lampiran 7

Hasil pada Tabel 4.17, diperoleh nilai -2 Log Likelihood pada *Block Number* = 0 sebesar 35,924, sedangkan pada *Block Number* = 1 sebesar 32,932. Penurunan ini menunjukkan bahwa persamaan (4.5) layak untuk digunakan.

Tabel 4.18 Hasil Cox & Snell's R Square ($Y_{2013} = 1 \mid X_{2012}$)

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
32,932	0,098	0,138

Sumber: Lampiran 7

Nilai Cox Snell's Square sebesar 0,098 atau 9,8% dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,138 atau 13,8%, berarti variabilitas variabel dependen (*financial distress*) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR) sebesar 13,8%.

Uji Wald dilakukan dengan melihat pada kolom signifikansi variabel-variabel rasio keuangan di Tabel 4.16. Hasil uji Wald menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR lebih dari *level of significance* 5%. Oleh karena itu rasio keuangan bank tahun 2012 tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui kemampuan rasio-rasio keuangan bank dalam memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia, maka berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dijelaskan di tabel koefisien regresi logit (Tabel 4.3, Tabel 4.6, Tabel 4.10, Tabel 4.13, dan Tabel 4.16) tahun 2010 – 2013 dapat dijelaskan berikut :

a. Hasil hipotesis variabel CAR

- 1) Variabel $Y_{2010} \rightarrow CAR_{2009}$ yang ditunjukkan pada Tabel 4.3 memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,294 dengan tingkat signifikansi 0,722. Tingkat signifikansi tersebut lebih dari α (5%) maka hasilnya adalah menerima H_0 yang menyatakan bahwa CAR tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil hipotesis penelitian $Y_{2010} \rightarrow CAR_{2009}$ tersebut menolak pernyataan pada hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa CAR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

- 2) Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.10 untuk variabel $Y_{2011} \rightarrow CAR_{2010}$ memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,420. Tingkat signifikansi sebesar 0,358 yang melebihi α (5%) berarti menerima H_0 yang menyatakan bahwa CAR tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2011} \rightarrow CAR_{2010}$ menolak pernyataan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CAR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
 - 3) Koefisien regresi positif yang dimiliki $Y_{2012} \rightarrow CAR_{2011}$ pada Tabel 4.13 sebesar 0,785 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,186. Signifikansi tersebut lebih dari α (5%) berarti menerima H_0 , sehingga $Y_{2012} \rightarrow CAR_{2011}$ tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hal ini menolak pernyataan pada hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa CAR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
 - 4) Variabel $Y_{2013} \rightarrow CAR_{2012}$ (Tabel 4.16) dengan koefisien regresi positif sebesar 0,660 memiliki tingkat signifikansi lebih dari α (5%). Tingkat signifikansi sebesar 0,325 membuktikan bahwa menerima H_0 , sehingga $Y_{2013} \rightarrow CAR_{2012}$ tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian CAR tersebut menolak pernyataan dari hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa CAR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- b. Hasil hipotesis variabel NPL
- 1) Pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa variabel $Y_{2010} \rightarrow NPL_{2009}$ memiliki koefisien regresi positif sebesar 2,786 dan nilai tingkat signifikansinya sebesar 0,183 lebih dari α (5%) hasilnya adalah menerima H_0 , berarti CAR tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2010} \rightarrow NPL_{2009}$ menolak pernyataan hipotesis penelitian kedua yang menyatakan bahwa NPL periode

sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

- 2) Hasil dari Tabel 4.10 membuktikan bahwa $Y_{2011} \rightarrow NPL_{2010}$ dengan koefisien regresi positif sebesar 1,160 memiliki tingkat signifikansi lebih dari α (5%) sebesar 0,336. Hal ini menyiratkan bahwa menerima H_0 yang artinya $Y_{2011} \rightarrow NPL_{2010}$ tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia, sehingga menolak pernyataan hipotesis penelitian kedua yang menyatakan bahwa NPL periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 3) Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa $Y_{2012} \rightarrow NPL_{2011}$ memiliki koefisien regresi positif sebesar 4,040 dan nilai tingkat signifikansinya sebesar 0,126 yang lebih dari $\alpha = 5\%$ maka menerima H_0 . Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2012} \rightarrow NPL_{2011}$ tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia dan menolak pernyataan hipotesis penelitian kedua bahwa NPL periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 4) Pada Tabel 4.16 pada variabel $Y_{2013} \rightarrow NPL_{2012}$ menunjukkan hasil koefisien regresi positif sebesar 1,663 dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,509. Nilai tingkat signifikansi tersebut lebih dari α (5%) maka menerima H_0 , berarti NPL tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hal ini menolak pernyataan hipotesis penelitian kedua yang menyatakan bahwa NPL periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

c. Hasil hipotesis variabel BOPO

- 1) Berdasarkan hasil pada Tabel 4.3 untuk variabel $Y_{2010} \rightarrow BOPO_{2009}$ dengan koefisien regresi positif sebesar 1,739 dan tingkat signifikansi yaitu 0,026 kurang dari α (5%) maka hasilnya adalah menolak H_0 . Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2010} \rightarrow BOPO_{2009}$ dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hal tersebut menerima pernyataan pada hipotesis penelitian ketiga.

- 2) Dilihat dari Tabel 4.6 hasil koefisien regresi positif $Y_{2010} \rightarrow BOPO_{2009}$ sebesar 1,389. Tingkat signifikansi yaitu 0,014 kurang dari α (5%) maka menolak H_0 , sehingga $Y_{2010} \rightarrow BOPO_{2009}$ dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis $Y_{2010} \rightarrow BOPO_{2009}$ menerima pernyataan pada hipotesis penelitian ketiga.
- 3) Variabel $Y_{2011} \rightarrow BOPO_{2010}$ yang ditunjukkan pada Tabel 4.10 memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,064 dengan tingkat signifikansi 0,946. Tingkat signifikansi tersebut lebih dari α (5%) maka hasilnya adalah menerima H_0 yang menyatakan bahwa BOPO tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2011} \rightarrow BOPO_{2010}$ tersebut menolak pernyataan pada hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa BOPO periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 4) Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.13 untuk variabel $Y_{2012} \rightarrow BOPO_{2011}$ memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,551. Tingkat signifikansi sebesar 0,241 yang melebihi α (5%) berarti menerima H_0 yang menyatakan bahwa BOPO tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2012} \rightarrow BOPO_{2011}$ menolak pernyataan hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa BOPO periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 5) Koefisien regresi negatif yang dimiliki $Y_{2013} \rightarrow BOPO_{2012}$ pada Tabel 4.16 sebesar 0,827 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,327. Signifikansi tersebut lebih dari α (5%) berarti menerima H_0 , sehingga hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2013} \rightarrow BOPO_{2012}$ tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hal ini menolak pernyataan pada hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa BOPO periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

d. Hasil hipotesis variabel NIM

- 1) Tabel 4.3 variabel $Y_{2010} \rightarrow NIM_{2009}$ menunjukkan koefisien regresi negatif = 3,271 dan tingkat signifikansi = 0,534. Hasil signifikansi variabel NIM ini lebih besar jika dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$. Maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa NIM tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia pada tahun 2010. Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2010} \rightarrow NIM_{2009}$ menolak pernyataan hipotesis penelitian keempat yang menyatakan NIM periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 2) Variabel $Y_{2011} \rightarrow NIM_{2010}$ (Tabel 4.10) dengan koefisien regresi negatif sebesar 2,643 memiliki tingkat signifikansi lebih dari α (5%). Tingkat signifikansi sebesar 0,347 membuktikan bahwa menerima H_0 , sehingga $Y_{2011} \rightarrow NIM_{2010}$ tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian NIM tersebut menolak pernyataan dari hipotesis penelitian keempat yang menyatakan bahwa NIM periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 3) Tabel 4.13 menunjukkan hasil $Y_{2012} \rightarrow NIM_{2011}$ dengan koefisien regresi negatif = 1,910 dan tingkat signifikansi = 0,623. Hasil signifikansi dari $Y_{2012} \rightarrow NIM_{2011}$ lebih besar jika dibandingkan dengan α (5%). Maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa NIM tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian pada $Y_{2012} \rightarrow NIM_{2011}$ menolak pernyataan hipotesis penelitian keempat yang menyatakan bahwa NIM periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 4) Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.16 untuk $Y_{2013} \rightarrow NIM_{2012}$ yaitu memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,279 dan tingkat signifikansi sebesar 0,782. Nilai tingkat signifikansi variabel NIM ini lebih dari α (5%), sehingga hasilnya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa NIM tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2013} \rightarrow NIM_{2012}$ menolak pernyataan dari

hipotesis penelitian keempat yang menyebutkan bahwa NIM periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

e. Hasil hipotesis variabel LDR

- 1) Hasil dari variabel LDR pada Tabel 4.3 dengan koefisien regresi positif sebesar 0,145 dan nilai signifikansi sebesar 0,773. Tingkat signifikansi tersebut lebih dari *level of significance* yaitu 5% maka H_0 diterima, sehingga variabel $Y_{2010} \rightarrow LDR_{2009}$ tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian dari $Y_{2010} \rightarrow LDR_{2009}$ menolak pernyataan hipotesis penelitian kelima yang mengatakan bahwa LDR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 2) Pada Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa variabel $Y_{2011} \rightarrow LDR_{2010}$ memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,091 dan nilai tingkat signifikansinya sebesar 0,867 lebih dari α (5%) hasilnya adalah menerima H_0 , berarti LDR tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2011} \rightarrow LDR_{2010}$ menolak pernyataan hipotesis penelitian kelima yang menyatakan bahwa LDR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 3) Hasil yang ditunjukkan oleh rasio LDR di Tabel 4.13 dengan koefisien regresi negatif sebesar 0,028 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,953. Tingkat signifikansi tersebut lebih dari *level of significance* yaitu 5% maka H_0 diterima. Hasil uji hipotesis penelitian untuk variabel $Y_{2012} \rightarrow LDR_{2011}$ tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hal tersebut menolak pernyataan dari hipotesis penelitian kelima yang menyatakan bahwa LDR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.
- 4) Berdasarkan hasil pada Tabel 4.16 untuk variabel LDR dengan koefisien regresi negatif sebesar 0,437 dan tingkat signifikansinya yaitu 0,416 lebih

dari α (5%) maka hasilnya adalah menerima H_0 . Hasil uji hipotesis penelitian $Y_{2013} \rightarrow LDR_{2012}$ tidak dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hal tersebut menentang terhadap pernyataan hipotesis penelitian kelima yang menyatakan bahwa LDR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis data maka dapat dijelaskan masing-masing peran variabel CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian mengenai faktor penentu *financial distress* dengan variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR memberikan bukti bahwa tidak semua variabel independen dalam model dapat memprediksi *financial distress*. Pembahasan hasil pengujian tiap rasio keuangan pada tiap tahunnya terhadap *financial distress* dibahas dalam sub bab berikut.

4.3.1 CAR dan *Financial Distress*

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Bank Indonesia mensyaratkan apabila bank mengalami penurunan $CAR < 8\%$ serta memiliki laba bersih negatif, maka dapat disimpulkan bank mengalami *financial distress*. Dengan demikian, semakin tinggi nilai CAR maka kemungkinan bank mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Agus, 2014).

Hasil analisis rasio CAR terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa CAR periode sebelumnya tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tahun 2010. Apabila nilai CAR mengalami perubahan maka tidak bisa digunakan memprediksi terjadinya *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Pada keadaan *financial distress* tahun 2011 menunjukkan bahwa CAR tahun 2010 juga tidak dapat digunakan memprediksi *financial distress* tersebut. Setiap perubahan yang terjadi pada nilai CAR tidak akan berpengaruh terhadap *distress*

tidaknya kinerja BUSN Devisa di Indonesia. Hasil yang ditunjukkan untuk rasio CAR 2011 tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tahun 2012. Meskipun nilai CAR berubah, maka perubahan tersebut tidak berdampak pada *distress* tidaknya BUSN Devisa di Indonesia. Demikian pula keadaan kesulitan keuangan perbankan tahun 2013 menunjukkan bahwa rasio CAR periode sebelumnya tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* 2013. Kenaikan maupun penurunan rasio CAR tidak dapat meramalkan terjadinya *financial distress*.

Secara keseluruhan hasil penelitian tahun 2010 – 2013 menunjukkan bahwa variabel CAR periode sebelumnya tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Artinya, melalui penelitian ini ternyata tidak terbukti bahwa hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa CAR dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Artinya perubahan yang terjadi pada rasio CAR tidak bisa meramalkan *distress* tidaknya kinerja BUSN Devisa di Indonesia. Jika dikaji lebih lanjut, diketahui bahwa pada tahun 2008 – 2009 Indonesia mengalami krisis keuangan global dan kondisi tersebut masih berdampak di tahun berikutnya. Terjadinya krisis keuangan global mengakibatkan dunia perbankan terutama BUSN Devisa di Indonesia mengalami kesulitan keuangan dan bahkan terdapat bank yang mengalami kebangkrutan. Hal tersebut disebabkan pada persoalan ketatnya likuiditas yang mendorong peningkatan suku bunga deposito yang tinggi. Terpuruknya sektor perbankan akibat krisis keuangan global di Indonesia juga memaksa pemerintah melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi serta terdapat bank yang *dimerger* dengan bank lain. BUSN Devisa yang mengikuti saran pemerintah untuk melakukan merger adalah PT. Artamedia Bank, PT. Bank Arta Niaga Kencana, PT. Bank Arta Graha, PT. Bank Hagakita, PT. Bank Lippo Tbk, PT. Bank Pikko Tbk, PT. Bank Universal Tbk, PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk, dan PT. Prima Express Bank. Dampak likuidasi tersebut mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran. Alasan pemerintah menyarankan bank melakukan merger dikhawatirkan

perbankan mengalami kesulitan keuangan pada periode mendatang. Meskipun CAR yang dimiliki bank tersebut telah sesuai dengan standar ketentuan Bank Indonesia. Dengan demikian kondisi keuangan suatu bank bukan karena besar kecilnya CAR. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Reny (2008) dengan hasil yaitu CAR tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* perbankan dan sebaliknya penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agus (2014).

4.3.2 NPL dan *Financial Distress*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian ini setiap perubahan yang terjadi pada rasio NIM tidak digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dari hasil rasio NPL periode sebelumnya yang tidak signifikan memprediksi *financial distress* tahun 2010. Kondisi *financial distress* yang terjadi tahun 2011 juga menunjukkan hasil bahwa NPL periode sebelumnya tidak dapat memprediksi terjadinya *financial distress* pada tahun tersebut. Oleh sebab itu, kenaikan maupun penurunan NPL tahun 2010 tidak dapat digunakan memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia tahun 2011. Berdasarkan hasil dari rasio NPL tahun 2011 tidak dapat digunakan dalam meramalkan terjadinya *financial distress* di tahun 2012. Meskipun proporsi kredit bermasalah tinggi sedangkan total kredit yang rendah, maka perubahan NPL tidak dapat meramalkan terjadinya *financial distress*. Hasil pada rasio NPL tahun 2012 tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* tahun 2013. Oleh

karena itu rasio NPL tahun sebelumnya tidak dapat digunakan sebagai prediktor terjadinya *financial distress*.

Hasil keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa NPL periode sebelumnya tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia pada tahun 2010 – 2013. Dengan demikian hipotesis penelitian kedua yang menyebutkan bahwa NPL periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia, ternyata tidak terbukti dalam penelitian ini. Diduga terjadinya *financial distress* dijelaskan oleh faktor-faktor lain, misalnya terdepresiasinya rupiah. Apabila terjadi penguatan mata uang dollar AS mengakibatkan rupiah terdepresiasi oleh dollar AS yang menguat. Bagi BUSN Devisa di Indonesia yang kegiatan usahanya melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana serta dalam hal pemberian jasa-jasa keuangan, maka bisa jadi menguatnya dollar AS menyebabkan BUSN Devisa mengalami kesulitan keuangan karena pelemahan rupiah. Dengan demikian kesulitan keuangan yang dialami BUSN Devisa di Indonesia belum tentu disebabkan naik turunnya NPL bank yang bersangkutan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Reny (2008) dan Agus (2014) yang menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perbankan.

4.3.3 BOPO dan *Financial Distress*

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Surat Edaran BI No. 07/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Penurunan BOPO menandakan kebijakan manajemen dalam meminimalisasi biaya dapat menjamin keefisienan operasinya, sehingga dapat meningkatkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh bank tersebut, maka bank dapat dikatakan memiliki resiko *financial distress* yang rendah (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Pada tahun 2010 setelah Indonesia mengalami keterpurukan ekonomi akibat krisis moneter yang menyebabkan dunia perbankan mengalami kesulitan keuangan dan nilai BOPO periode sebelumnya dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tahun 2010. Berarti perbankan mengeluarkan biaya operasional yang tinggi namun pendapatan operasional yang dimiliki rendah, disisi lain laba bersih perbankan negatif. Pendapatan operasional yang rendah akan menghambat perbankan dalam menjalankan aktivitasnya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya. Semakin besar BOPO maka semakin tinggi peluang perbankan mengalami *financial distress*. Hasil analisis rasio BOPO terhadap *financial distress* tahun 2010 pada penelitian ini membuktikan pernyataan penelitian hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwa BOPO periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Hasil penelitian BOPO tahun 2010 mendukung penelitian yang dilakukan oleh Reny (2008) yang membuktikan bahwa BOPO dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* perbankan.

Terjadinya *financial distress* tahun 2011 menunjukkan bahwa BOPO periode sebelumnya tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Apabila BOPO mengalami peningkatan maupun penurunan maka hal tersebut tidak berdampak terhadap *financial distress*. Tahun 2012 menunjukkan bahwa hasil dari BOPO periode 2011 tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tahun 2012. Kondisi yang terjadi pada perubahan rasio BOPO tidak berdampak pada *financial distress*. Begitupula dengan keadaan kesulitan keuangan tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa BOPO periode 2012 tidak dapat digunakan memprediksi *financial distress* tahun 2013. Oleh karena itu, BOPO tidak dapat digunakan memprediksi terjadi *financial distress* BUSN Devisa.

Selanjutnya hasil keseluruhan pada penelitian ini membuktikan bahwa BOPO periode sebelumnya tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* tahun 2011 – 2013 BUSN Devisa di Indonesia karena nilai BOPO yang tinggi ataupun rendah tidak menentukan *distress* tidaknya BUSN Devisa dan terjadinya *financial distress* diduga faktor lain, misal melemahnya kurs rupiah seperti yang disinggung pada sub bab sebelumnya. Rupiah terdepresiasi akibat

menguatnya nilai mata uang dollar AS. Hal tersebut menyebabkan utang bank dalam valuta asing membengkak, sebab pengembalian utang tentu menggunakan mata uang dollar AS. Oleh karena itu, jika perbankan tidak mampu membayar utang maka bank yang bersangkutan mengalami kesulitan likuiditas. Apabila kesulitan likuiditas keuangan perbankan dibiarkan terus menerus akan memicu timbulnya kondisi kesulitan keuangan. Hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa BOPO periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia tidak terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reny (2008).

4.3.4 NIM dan *Financial Distress*

Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) mengemukakan bahwa rasio NIM mempunyai pengaruh terhadap kesulitan keuangan. Artinya semakin tinggi rasio ini maka, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM berpengaruh karena semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Hasil penelitian rasio NIM periode sebelumnya tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tahun 2010. Apabila NIM mengalami peningkatan maupun penurunan maka hal ini tidak dapat meramalkan terjadi *distress* tidaknya BUSN Devisa di Indonesia. Pada kondisi *financial distress* tahun 2011 menunjukkan hasil bahwa NIM periode sebelumnya tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tahun tersebut. Perubahan nilai NIM tidak berdampak terhadap *financial distress*. Hasil yang ditunjukkan rasio NIM periode sebelumnya tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* di tahun 2012. Apabila nilai NIM mengalami perubahan maka perubahan tersebut tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian untuk *financial distress* tahun 2013 pada rasio NIM periode sebelumnya tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* tahun 2013. Rasio NIM tidak selalu berperan sebagai prediktor *financial distress*.

Hasil penelitian tahun 2010, 2011, 2012, dan 2013 membuktikan bahwa NIM periode sebelumnya tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Pada hipotesis penelitian keempat yang menyebutkan bahwa NIM periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia, tidak terbukti dalam penelitian ini. Terjadinya *financial distress* diduga oleh faktor lain misal seperti besarnya jumlah hutang perbankan. Kebijakan pengambilan hutang perbankan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi bank akan menimbulkan kewajiban bagi bank yang bersangkutan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan bank yang bersangkutan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perbankan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut. Apabila bank tidak mampu atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo, kemungkinan perbankan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Reny (2008) dan Agus (2014) yang menyimpulkan bahwa NIM dapat memprediksi *financial distress* perbankan.

4.3.5 LDR dan *Financial Distress*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Christiana, 2013).

Hasil penelitian variabel LDR yaitu LDR tidak signifikan menentukan *financial distress*. Berarti setiap perubahan yang terjadi pada nilai LDR periode

2009 tidak berdampak terhadap terjadinya *financial distress* tahun 2010. Hasil dari rasio LDR pada periode sebelumnya juga tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa LDR tidak selalu berperan dalam memprediksi *financial distress* tahun 2011. Hasil analisis prediksi *financial distress* dalam penelitian ini tahun 2012 yaitu LDR periode 2011 tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Pengelolaan dana pihak ketiga yang baik akan mencegah terjadinya pengangguran dana karena dana pihak ketiga berfungsi untuk memperlancar kegiatan kredit. Pada kondisi perbankan *financial distress* tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa LDR periode 2012 tidak dapat digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perubahan pada nilai LDR tidak berdampak pada kondisi kesulitan keuangan BUSN Devisa di Indonesia.

Keseluruhan dari hasil penelitian 2010 – 2013 membuktikan bahwa LDR periode sebelumnya tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia. Pada hipotesis penelitian kelima yang menyebutkan bahwa LDR periode sebelumnya dapat memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia, tidak terbukti dalam penelitian ini. Kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat memprediksi terjadinya *financial distress* misalnya *return* investasi yang dimiliki perbankan rendah dan laba yang negatif. Apabila perbankan memiliki *return* yang tinggi akan menarik investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan karena investor melihat semakin sehat suatu bank maka bank tersebut memiliki laba positif, serta diharapkan bisa memberikan *return* yang memadai. Jika bank tersebut mengalami *financial distress* dan *return* rendah serta laba yang negatif, para investor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi dan investor akan menarik kembali investasi pada bank yang mengalami *financial distress*. Hal ini penting bagi investor sebelum melakukan investasi karena bagaimanapun juga investor akan berusaha untuk mencari *return* yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Reny (2008) dan Agus (2014) membuktikan bahwa LDR tidak dapat memprediksi *financial distress* perbankan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti rasio keuangan bank yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR dalam memprediksi *financial distress*. Analisis dilakukan menggunakan analisis regresi logit dan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Penelitian ini menggunakan 29 data anggota sampel BUSN Devisa di Indonesia pada periode 2009 – 2013 sebagai obyek pengamatan.

Berdasarkan pemaparan hasil dan pengamatan, maka dapat disimpulkan bahwa CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR periode sebelumnya tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* BUSN Devisa di Indonesia tahun 2010 – 2013. Namun rasio BOPO periode 2009 dapat memprediksi *financial distress* pada tahun 2010.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan, maka saran pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Manajemen Bank

Adanya model prediksi *financial distress* dapat digunakan sebagai pertimbangan mengambil keputusan manajemen bank dalam mengatur kinerja perbankan khususnya yang berkaitan dengan kondisi keuangan perbankan.

b. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk riset selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas atau menambah variabel penelitian dan tahun pengamatan, menggunakan populasi selain BUSN Devisa di Indonesia agar lebih bervariasi dan sebaiknya mempertimbangkan penggunaan faktor-faktor diluar rasio keuangan bank agar diperoleh prediksi *financial distress* yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Baskoro Adi. 2014. Analisis Rasio-rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* Bank Devisa Periode 2006-2011. *Jurnal of Business and Banking*, 7 (1): 105-116.
- Almilia, Luciana Spica. 2004. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7 (1).
- _____. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7 (2): 183-208.
- _____ dan Winny Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7 (2): 131-147.
- _____. 2006. Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7 (1): ISSN: 0854-9087.
- Altman, E.,I. 1968. Financial Ratio, Discriminant Analysis, and The Prediction of Corporat Bank Cruptcy. *The Journal of Finance*, 23: 589-609.
- Bank Indonesia. 2005. SE BI No. 07/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 tentang Perubahan atas Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.
- _____. 2009-2013. Laporan Keuangan Direktorat Bank Indonesia. www.bi.go.id [21 Oktober 2014].
- Budi Rahardjo. 2007. *Keuangan dan Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Christiana Kurniasari. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Eko Wisnu Sanjaya. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Erwin Ady Soesanto. 2009. Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Rasio Keuangan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Listed di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Esther Novelia, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati. 2013. Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11 (1): ISSN: 1693-5241.
- Gendro Wiyono. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS dan Smart PLS*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Harlan, D Platt dan Platt Marjorie B. 2002. Predicting Corporate Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 26 (2): 183-197.
- Ihabibban. 2012. Merger, Konsolidasi, dan Akuisisi. Ihabibban.blogspot.com/2012/06/merger-konsolidasi-akuisisi.html?m=1 [20 Oktober 2014].
- Imam Ghozali. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*, Edisi Satu. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Empat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*: 139-152.
- Ika Ravelia dan Rahmawati. 2009. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia pada Masa Selama Krisis dan Setelah Krisis Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14 (1): 72-77.
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana.
- Jauch, Lawrence R dan William Glueck. 1995. *Strategic Management and Business Policy*. Dialihbahasakan oleh Murad dan Henry Sitanggang.

- Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Joko Sumbodo. 2010. Perbandingan Model Diskriminan dan Model Logit untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Mahmud M Hanafi dan Abdul Halim. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muchdarsyah Sinungan. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Adenan. 2002. *Manajemen Perbankan*. Jember: Diktat Perkuliahan Manajemen Perbankan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Muliaman D Hadad, Wimboh Santoso, Sarwedi, Hari Sukarno, dan Moh Adenan. 2004. Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi*, 10: 133-166.
- Ou, Jane A dan Stephen H. Penman. 1989. Financial Statement Analysis and The Prediction of Stock Return. *Journal of Accounting and Economics*, 11: PP: 295-329.
- Peraturan Bank Indonesia No.6 / 10/ PBI / 2004 tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 No. 38, Tambahan Lembaran Negara No. 4382).
- _____ No. 15 / 2 / PBI / 2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional. Bab II Pasal 4.
- Purbayu Budi Santosa dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Menggunakan Excel dan SPSS*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Pustynick, I. 2012. "Restructuring The Financial Characteristics of Projects in Financial Distress". *Global Journal of Business Research*, 6 (2): pp. 125-134.

- Reny Sri Harjanti. 2008. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 16: 336-345.
- Republik Indonesia. 1992. *Undang-undang tentang Perbankan No. 7 Tahun 1992*.
_____. 1998. *Undang-undang tentang Perbankan No. 10 Tahun 1998*.
- Sarwedi. 2005. *Manajemen Perbankan*, Edisi Pertama. Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama.
- Sulistiyani Novi Pratiwi. 2010. Analisis Rasio Keuangan dalam Menentukan Financial Distress pada Bank yang Terdaftar dalam BEI. Tesis. Bogor: ITB. repository.mb.ipb.ac.id/110/ [14 September 2014].
- Susilo Y. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi II. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Teguh Pudjo Mulyono. 1999. *Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta: Djambaran.
- Universitas Jember. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- _____., Fakultas Ekonomi., Jurusan Manajemen. 2012. *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi dan Skripsi*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11 (2): 107-119.

LAMPIRAN 1

DAFTAR BUSN DEvisa DI INDONESIA

No	Bank	Keterangan
1	PT. Artamedia Bank	Merger dengan Bank Permata
2	PT. Bank AntarDaerah	
3	PT. Bank Arta Niaga Kencana	Merger dengan Bank Commonweth
4	PT. Bank Arta Graha	Merger dengan Bank Arta Graha Internasional
5	PT. Bank Arta Graha Internasional, Tbk	
6	PT. Bank Bukopin, Tbk	
7	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	
8	PT. Bank Central Asia, Tbk	
9	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	
10	PT. Bank Dagang Bali	Bank ini telah ditutup
11	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	
12	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	
13	PT. Bank Ganesha	
14	PT. Bank Hagakita	Merger dengan Bank Haga
15	PT. Bank Hana	
16	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	
17	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk	
18	PT. Bank ICBC Indonesia	
19	PT. Bank IFI	Bank ini telah dicabut izin usaha pada tanggal 17 April 2009
20	PT. Bank Index Selindo	
21	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	
22	PT. Bank Lippo, Tbk	Merger dengan Bank CIMB Niaga
23	PT. Bank Maspion Indonesia	

24. PT Bank Mayapada, Tbk

No	Bank	Keterangan
24	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	
25	PT. Bank Mega, Tbk	
26	PT. Bank Mestika Dharma	
27	PT. Bank Metro Express	
28	PT. Bank Mutiara, Tbk	
29	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	
30	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	
31	PT. Bank of India Indonesia, Tbk	
32	PT. Bank Permata, Tbk	
33	PT. Bank Pikko, Tbk	Merger dengan PT. Century
34	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	
35	PT. Bank SBI Indonesia	
36	PT. Bank Unibank, Tbk	Bank ini telah ditutup
37	PT. Bank Universal, Tbk	Merger dengan Bank Permata
38	PT. Bank UOB Indonesia (UOB Buana)	
39	PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	Merger dengan Bank Multicor
40	PT. Prima Express Bank	Merger dengan Bank Permata
41	PT. QNB Bank Kesawan	

Sumber: Laporan Keuangan Direktorat Bank Indonesia (www.bi.go.id)

LAMPIRAN 2

Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum
CAR	145	1.2	8.2
NPL	145	.4	4.6
BOPO	145	.2	16.0
NIM	145	.2	6.2
LDR	145	2.0	30.2
Valid N (listwise)	145		

LAMPIRAN 3

Regresi Logit $Y_{2010} \rightarrow X_{2009}$

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	29	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	29	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		29	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	35.934	-.759
	2	35.924	-.798
	3	35.924	-.799

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 35.924

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 0	Y	Non Financial Distress	20	0	100.0
		Financial Distress	9	0	.0
		Overall Percentage			69.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.799	.401	3.958	1	.047	.450

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	CAR	2.589	1	.108
		NPL	2.816	1	.093
		BOPO	9.426	1	.002
		NIM	.796	1	.372
		LDR	.544	1	.461
		Overall Statistics	9.952	5	.077

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR
Step 1	1	26.118	-1.925	-.275	.867	.967	-1.169	.143
	2	24.287	-2.679	-.327	2.106	1.426	-2.345	.159
	3	24.015	-3.025	-.308	2.710	1.689	-3.121	.150
	4	24.009	-3.076	-.294	2.784	1.738	-3.267	.146
	5	24.009	-3.077	-.294	2.786	1.739	-3.271	.145
	6	24.009	-3.077	-.294	2.786	1.739	-3.271	.145

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 35.924

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11.915	5	.036
	Block	11.915	5	.036
	Model	11.915	5	.036

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24.009 ^a	.337	.474

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.478	8	.901

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Non Financial Distress		Y = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.887	0	.113	3
	2	3	2.751	0	.249	3
	3	3	2.695	0	.305	3
	4	3	2.575	0	.425	3
	5	2	2.492	1	.508	3
	6	2	2.331	1	.669	3
	7	2	2.063	1	.937	3
	8	1	1.651	2	1.349	3
	9	1	.451	2	2.549	3
	10	0	.103	2	1.897	2

Classification Table^a

Observed	Y	Predicted		
		Y		Percentage Correct
		Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Y Non Financial Distress	19	1	95.0
	Y Financial Distress	5	4	44.4
	Overall Percentage			79.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	-.294	.826	.126	1	.722	.746
	NPL	2.786	2.091	1.775	1	.183	16.217
	BOPO	1.739	.779	4.980	1	.026	5.693
	NIM	-3.271	5.265	.386	1	.534	.038
	LDR	.145	.504	.083	1	.773	1.156
	Constant	-3.077	1.193	6.649	1	.010	.046

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR.

Correlation Matrix

		Constant	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR
Step 1	Constant	1.000	.169	-.567	-.525	.164	-.352
	CAR	.169	1.000	-.417	-.305	.545	-.801
	NPL	-.567	-.417	1.000	.452	-.626	.454
	BOPO	-.525	-.305	.452	1.000	-.451	.148
	NIM	.164	.545	-.626	-.451	1.000	-.647
	LDR	-.352	-.801	.454	.148	-.647	1.000

LAMPIRAN 4

Regresi Logit $Y_{2010} \rightarrow BOPO_{2009}$

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	29	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	29	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		29	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	35.934	-.759
	2	35.924	-.798
	3	35.924	-.799

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 35.924

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	35.934	-.759
	2	35.924	-.798
	3	35.924	-.799

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 35.924
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 0	Y	Non Financial Distress	20	0	100.0
		Financial Distress	9	0	.0
		Overall Percentage			69.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.799	.401	3.958	1	.047	.450

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	BOPO	9.426	1	.002
	Overall Statistics		9.426	1	.002

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	BOPO
Step 1	1	26.786	-1.786	.931
	2	25.973	-2.315	1.302
	3	25.948	-2.419	1.386
	4	25.948	-2.423	1.389
	5	25.948	-2.423	1.389

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 35.924

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9.976	1	.002
	Block	9.976	1	.002
	Model	9.976	1	.002

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	25.948 ^a	.291	.410

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.164	5	.526

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Non Financial Distress		Y = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	5	4.476	0	.524	5
	2	6	6.063	1	.937	7
	3	4	3.322	0	.678	4
	4	2	2.363	1	.637	3
	5	1	2.093	2	.907	3
	6	1	1.180	2	1.820	3
	7	1	.503	3	3.497	4

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Y	Non Financial Distress	18	2	90.0
		Financial Distress	4	5	55.6
		Overall Percentage			79.3

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	BOPO	1.389	.563	6.078	1	.014	4.011
	Constant	-2.423	.798	9.220	1	.002	.089

a. Variable(s) entered on step 1: BOPO.

Correlation Matrix

		Constant	BOPO
Step 1	Constant	1.000	-.784
	BOPO	-.784	1.000

LAMPIRAN 5

Regresi Logit $Y_{2011} \rightarrow X_{2010}$

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	29	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	29	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		29	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	35.934	-.759
	2	35.924	-.798
	3	35.924	-.799

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 35.924
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 0	Y	Non Financial Distress	20	0	100.0
		Financial Distress	9	0	.0
		Overall Percentage			69.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.799	.401	3.958	1	.047	.450

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	CAR	.695	1	.405
		NPL	3.068	1	.080
		BOPO	.122	1	.727
		NIM	1.298	1	.255
		LDR	.003	1	.958
		Overall Statistics	4.832	5	.437

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR
Step 1	1	31.272	-1.099	.322	1.021	.136	-1.280	-.077
	2	30.818	-1.125	.416	1.150	.098	-2.092	-.100
	3	30.768	-1.083	.422	1.160	.069	-2.530	-.095
	4	30.766	-1.075	.420	1.160	.065	-2.638	-.091
	5	30.766	-1.075	.420	1.160	.064	-2.643	-.091
	6	30.766	-1.075	.420	1.160	.064	-2.643	-.091

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 35.924

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	5.158	5	.397
	Block	5.158	5	.397
	Model	5.158	5	.397

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30.766 ^a	.163	.229

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.424	8	.308

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Non Financial Distress		Y = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.843	0	.157	3
	2	3	2.520	0	.480	3
	3	2	2.431	1	.569	3
	4	3	2.352	0	.648	3
	5	1	2.266	2	.734	3
	6	2	2.083	1	.917	3
	7	1	1.989	2	1.011	3
	8	3	1.745	0	1.255	3
	9	2	1.401	1	1.599	3
	10	0	.370	2	1.630	2

Classification Table^a

Observed	Predicted		
	Y		Percentage Correct
	Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1 Y Non Financial Distress	18	2	90.0
Financial Distress	6	3	33.3
Overall Percentage			72.4

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	.420	.457	.844	1	.358	1.522
	NPL	1.160	1.205	.926	1	.336	3.190
	BOPO	.064	.944	.005	1	.946	1.067
	NIM	-2.643	2.811	.884	1	.347	.071
	LDR	-.091	.544	.028	1	.867	.913
	Constant	-1.075	1.094	.966	1	.326	.341

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR.

Correlation Matrix

		Constant	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR
Step 1	Constant	1.000	-.127	.057	-.515	-.069	-.338
	CAR	-.127	1.000	-.210	.281	-.080	-.449
	NPL	.057	-.210	1.000	-.400	.163	.020
	BOPO	-.515	.281	-.400	1.000	.054	-.409
	NIM	-.069	-.080	.163	.054	1.000	-.273
	LDR	-.338	-.449	.020	-.409	-.273	1.000

LAMPIRAN 6

Regresi Logit $Y_{2012} \rightarrow X_{2011}$

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	29	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	29	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		29	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	35.934	-.759
	2	35.924	-.798
	3	35.924	-.799

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 35.924

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	35.934	-.759
	2	35.924	-.798
	3	35.924	-.799

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 35.924
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 0	Y	Non Financial Distress	20	0	100.0
		Financial Distress	9	0	.0
		Overall Percentage			69.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.799	.401	3.958	1	.047	.450

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	CAR	2.208	1	.137
		NPL	3.904	1	.048
		BOPO	2.518	1	.113
		NIM	.027	1	.869
		LDR	.676	1	.411
Overall Statistics			7.296	5	.200

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR
Step 1	1	28.875	-1.920	.661	.937	.353	-.117	.000
	2	27.667	-2.400	.769	1.801	.457	-.410	.008
	3	26.834	-2.658	.779	3.428	.531	-1.539	-.021
	4	26.777	-2.754	.785	3.994	.551	-1.890	-.028
	5	26.776	-2.762	.785	4.040	.551	-1.910	-.028
	6	26.776	-2.762	.785	4.040	.551	-1.910	-.028

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 35.924

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9.148	5	.103
	Block	9.148	5	.103

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9.148	5	.103
	Block	9.148	5	.103
	Model	9.148	5	.103

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26.776 ^a	.271	.381

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.854	8	.355

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Non Financial Distress		Y = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	2	2.743	1	.257	3
	2	2	2.711	1	.289	3
	3	3	2.681	0	.319	3
	4	3	2.430	0	.570	3
	5	3	2.345	0	.655	3
	6	2	2.287	1	.713	3
	7	3	2.169	0	.831	3
	8	2	1.693	1	1.307	3
	9	0	.791	3	2.209	3
	10	0	.150	2	1.850	2

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Y	Non Financial Distress	19	1	95.0
		Financial Distress	4	5	55.6
		Overall Percentage			82.8

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	.785	.594	1.746	1	.186	2.192
	NPL	4.040	2.640	2.342	1	.126	56.838
	BOPO	.551	.471	1.373	1	.241	1.736
	NIM	-1.910	3.883	.242	1	.623	.148
	LDR	-.028	.464	.004	1	.953	.973
	Constant	-2.762	1.227	5.062	1	.024	.063

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR.

Correlation Matrix

		Constant	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR
Step 1	Constant	1.000	-.374	-.280	-.488	-.020	-.516
	CAR	-.374	1.000	.037	.004	-.083	-.020
	NPL	-.280	.037	1.000	.127	-.387	-.153
	BOPO	-.488	.004	.127	1.000	-.039	-.082
	NIM	-.020	-.083	-.387	-.039	1.000	-.079
	LDR	-.516	-.020	-.153	-.082	-.079	1.000

LAMPIRAN 7

Regresi Logit $Y_{2013} \rightarrow X_{2012}$

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	29	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	29	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		29	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distress	0
Financial Distress	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	35.934	-.759
	2	35.924	-.798
	3	35.924	-.799

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 35.924

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	35.934	-.759
	2	35.924	-.798
	3	35.924	-.799

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 35.924
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 0	Y	Non Financial Distress	20	0	100.0
		Financial Distress	9	0	.0
		Overall Percentage			69.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.799	.401	3.958	1	.047	.450

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	CAR	.387	1	.534
		NPL	.432	1	.511
		BOPO	1.118	1	.290
		NIM	.051	1	.822
		LDR	.381	1	.537
	Overall Statistics		2.853	5	.723

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR
Step 1	1	33.134	-.228	.532	1.449	-.597	.962	-.341
	2	32.934	-.137	.647	1.651	-.801	1.239	-.428
	3	32.932	-.125	.659	1.662	-.826	1.278	-.437
	4	32.932	-.124	.660	1.663	-.827	1.279	-.437

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 35.924

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2.992	5	.701
	Block	2.992	5	.701
	Model	2.992	5	.701

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	32.932 ^a	.098	.138

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.714	8	.090

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Non Financial Distress		Y = Financial Distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	2.692	0	.308	3
	2	2	2.570	1	.430	3
	3	3	2.440	0	.560	3
	4	3	2.279	0	.721	3
	5	3	2.121	0	.879	3
	6	0	1.958	3	1.042	3
	7	1	1.920	2	1.080	3
	8	3	1.712	0	1.288	3
	9	1	1.533	2	1.467	3
	10	1	.775	1	1.225	2

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Y	Non Financial Distress	18	2	90.0
		Financial Distress	8	1	11.1
		Overall Percentage			65.5

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	.660	.670	.968	1	.325	1.934
	NPL	1.663	2.516	.437	1	.509	5.273
	BOPO	-.827	.843	.961	1	.327	.437
	NIM	1.279	4.630	.076	1	.782	3.593
	LDR	-.437	.538	.660	1	.416	.646
	Constant	-.124	1.048	.014	1	.905	.883

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR.

Correlation Matrix

		Constant	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR
Step 1	Constant	1.000	-.118	-.074	-.373	-.156	-.533
	CAR	-.118	1.000	.019	-.242	.043	-.219
	NPL	-.074	.019	1.000	.183	-.304	-.363
	BOPO	-.373	-.242	.183	1.000	-.262	-.170
	NIM	-.156	.043	-.304	-.262	1.000	.056
	LDR	-.533	-.219	-.363	-.170	.056	1.000

LAMPIRAN 8

Hasil Data $Y_{2010} \rightarrow X_{2009}$

No	Perusahaan	2009					2010
		CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR	Y
1	PT. Bank AntarDaerah	0.2	0.0	0.2	0.2	0.8	0
2	PT. Bank Arta Graha Internasional, Tbk	0.2	0.0	0.4	0.0	0.4	0
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	0.4	0.4	0.4	0.2	3.6	0
4	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	0.2	0.2	0.6	0.2	3.8	0
5	PT. Bank Central Asia, Tbk	0.4	0.0	0.4	0.2	0.8	0
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	0.6	0.2	0.8	0.2	2.0	0
7	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	1.2	0.4	0.4	0.2	1.4	0
8	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1.2	0.0	0.8	0.0	1.2	0
9	PT. Bank Ganesha	0.4	0.2	2.0	0.4	2.2	0
10	PT. Bank Hana	3.8	0.4	2.8	0.0	2.6	1
11	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	0.4	0.0	3.2	0.2	1.8	0
12	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk	0.2	0.2	1.4	0.4	2.4	0
13	PT. Bank ICBC Indonesia	4.4	0.2	1.8	0.4	9.4	0
14	PT. Bank Index Selindo	0.6	0.4	0.6	0.2	2.4	0
15	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	1.2	0.4	0.8	0.0	1.0	1
16	PT. Bank Maspion Indonesia	0.4	0.2	0.2	0.2	3.2	0
17	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	0.8	0.2	0.4	0.0	1.2	0
18	PT. Bank Mega, Tbk	0.4	0.2	0.6	0.2	0.6	0
19	PT. Bank Mestika Dharma	0.4	1.4	0.2	0.4	1.2	0
20	PT. Bank Metro Express	2.4	0.2	0.2	0.0	3.6	0
21	PT. Bank Mutiara, Tbk	4.2	1.6	5.0	0.2	1.2	0
22	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0.4	0.2	2.4	0.2	4.0	1
23	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0.4	0.0	1.0	0.0	1.4	0
24	PT. Bank of India Indonesia, Tbk	0.6	0.4	0.6	0.0	0.8	0
25	PT. Bank Permata, Tbk	0.4	0.0	0.2	0.2	0.8	0
26	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1.4	0.4	2.8	0.4	4.2	1
27	PT. Bank SBI Indonesia	1.8	0.6	1.0	0.2	3.2	1
28	PT. Bank UOB Indonesia (UOB Buana)	0.4	0.0	0.4	0.0	1.2	0
29	PT. QNB Bank Kesawan	0.6	0.2	0.4	0.0	2.6	0

LAMPIRAN 9

Hasil Data $Y_{2011} \rightarrow X_{2010}$

No	Perusahaan	2010					2011
		CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR	Y
1	PT. Bank AntarDaerah	0.2	0.2	0.6	0.2	1.4	0
2	PT. Bank Arta Graha Internasional, Tbk	0.0	0.2	0.4	0.2	2.4	0
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	0.8	0.2	0.2	0.2	1.8	0
4	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	0.4	0.2	1.4	0.2	2.8	0
5	PT. Bank Central Asia, Tbk	0.6	0.0	0.8	0.0	1.2	0
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	0.2	0.2	2.2	0.0	2.2	0
7	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	0.4	0.2	2.6	1.2	4.6	0
8	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	0.4	0.2	1.8	0.2	3.8	0
9	PT. Bank Ganesha	0.4	0.2	1.2	0.0	0.8	0
10	PT. Bank Hana	3.2	0.4	1.4	0.2	2.4	0
11	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	0.8	0.0	0.8	0.4	0.8	0
12	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk	0.4	0.0	1.0	0.2	2.0	1
13	PT. Bank ICBC Indonesia	4.8	0.0	0.8	1.6	3.8	0
14	PT. Bank Index Selindo	0.4	0.0	0.8	0.0	3.2	0
15	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	0.4	0.2	1.2	0.0	1.0	0
16	PT. Bank Maspion Indonesia	0.6	0.0	1.2	0.2	3.6	0
17	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.0	0.4	2.0	0.0	2.2	0
18	PT. Bank Mega, Tbk	0.4	0.0	0.6	0.4	1.4	0
19	PT. Bank Mestika Dharma	0.6	1.0	1.2	0.0	1.4	0
20	PT. Bank Metro Express	2.0	0.0	0.4	0.0	0.8	0
21	PT. Bank Mutiara, Tbk	0.2	2.0	2.0	0.0	2.2	0
22	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0.2	0.0	1.0	0.0	2.4	0
23	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0.4	0.2	0.6	0.0	0.4	0
24	PT. Bank of India Indonesia, Tbk	2.6	0.2	0.4	0.0	2.6	0
25	PT. Bank Permata, Tbk	0.4	0.4	0.8	0.0	0.6	0
26	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1.0	0.0	0.6	0.0	1.6	0
27	PT. Bank SBI Indonesia	5.6	1.2	1.6	0.2	5.4	0
28	PT. Bank UOB Indonesia (UOB Buana)	0.2	0.2	1.8	0.2	1.6	0
29	PT. QNB Bank Kesawan	0.4	0.4	0.4	0.2	1.6	0

LAMPIRAN 10

Hasil Data $Y_{2012} \rightarrow X_{2011}$

No	Perusahaan	2011					2012
		CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR	Y
1	PT. Bank AntarDaerah	0.2	0.2	1.0	0.0	0.6	0
2	PT. Bank Arta Graha Internasional, Tbk	0.4	0.0	0.6	0.0	2.0	0
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	0.8	0.2	0.4	0.0	5.4	0
4	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	0.6	0.0	0.4	0.0	0.8	0
5	PT. Bank Central Asia, Tbk	0.4	0.2	1.2	0.0	1.4	0
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	0.2	0.0	0.2	0.0	0.6	0
7	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	0.8	0.2	0.8	0.2	1.0	0
8	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	0.4	0.2	0.6	0.0	0.8	0
9	PT. Bank Ganesha	0.8	0.0	2.0	0.0	1.6	1
10	PT. Bank Hana	3.8	0.2	1.0	0.2	1.6	0
11	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	0.8	0.2	1.6	0.2	2.8	0
12	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk	0.4	0.4	3.2	0.2	2.0	1
13	PT. Bank ICBC Indonesia	1.2	0.0	1.2	0.2	2.8	0
14	PT. Bank Index Selindo	0.4	0.0	0.6	0.0	1.4	0
15	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	0.2	0.0	0.6	0.0	1.2	0
16	PT. Bank Maspion Indonesia	0.6	0.2	0.6	0.0	0.6	0
17	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.2	0.0	1.6	0.0	0.8	0
18	PT. Bank Mega, Tbk	0.4	0.0	1.2	0.2	3.2	0
19	PT. Bank Mestika Dharma	1.0	0.4	0.8	0.0	1.0	0
20	PT. Bank Metro Express	0.4	0.0	4.4	0.0	1.8	0
21	PT. Bank Mutiara, Tbk	0.4	3.6	2.6	0.0	3.2	1
22	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0.2	0.0	0.6	0.0	0.6	0
23	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0.6	0.0	1.0	0.2	0.8	0
24	PT. Bank of India Indonesia, Tbk	0.6	0.4	0.8	0.6	1.2	0
25	PT. Bank Permata, Tbk	0.2	0.0	0.6	0.0	1.0	0
26	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	0.6	1.0	0.8	0.2	2.6	0
27	PT. Bank SBI Indonesia	0.2	0.4	1.2	0.2	3.0	0
28	PT. Bank UOB Indonesia (UOB Buana)	0.8	0.2	0.2	0.0	2.0	0
29	PT. QNB Bank Kesawan	3.0	0.2	2.2	0.0	1.8	1

LAMPIRAN 11

Hasil Data Y₂₀₁₃ → X₂₀₁₂

No	Perusahaan	2012					2013
		CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR	Y
1	PT. Bank AntarDaerah	0.0	0.0	0.2	0.0	0.6	0
2	PT. Bank Arta Graha Internasional, Tbk	1.4	0.6	0.4	0.2	2.6	0
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	0.4	0.4	0.4	0.0	4.2	0
4	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	0.6	0.0	1.0	0.2	1.6	0
5	PT. Bank Central Asia, Tbk	0.2	0.2	2.0	0.0	1.4	0
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	0.0	0.0	0.6	0.2	1.0	0
7	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	0.2	0.0	1.8	0.0	1.2	0
8	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	0.4	0.2	1.6	0.0	1.8	0
9	PT. Bank Ganesha	0.2	0.2	0.8	0.2	1.2	0
10	PT. Bank Hana	2.0	0.2	0.6	0.0	1.6	0
11	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	0.8	0.2	0.6	0.2	1.8	0
12	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk	0.6	0.0	0.4	0.0	1.2	1
13	PT. Bank ICBC Indonesia	0.8	0.0	1.6	0.0	1.4	0
14	PT. Bank Index Selindo	0.6	0.0	2.0	0.0	2.0	0
15	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	0.0	0.2	0.2	0.0	0.6	0
16	PT. Bank Maspion Indonesia	0.8	0.0	0.2	0.0	1.2	0
17	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	0.6	0.4	0.8	0.2	0.6	0
18	PT. Bank Mega, Tbk	0.4	0.2	1.6	0.2	3.8	0
19	PT. Bank Mestika Dharma	0.4	0.2	1.8	0.2	1.2	0
20	PT. Bank Metro Express	2.6	0.0	1.2	0.0	2.0	0
21	PT. Bank Mutiara, Tbk	0.2	0.4	0.6	0.2	1.4	1
22	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0.2	0.0	0.2	0.0	1.0	0
23	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0.2	0.0	0.4	0.0	1.6	0
24	PT. Bank of India Indonesia, Tbk	1.0	0.2	1.2	0.2	3.8	0
25	PT. Bank Permata, Tbk	0.4	0.0	0.4	0.0	2.2	0
26	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	0.8	0.0	1.2	0.2	3.4	0
27	PT. Bank SBI Indonesia	0.8	0.6	1.0	0.0	2.8	0
28	PT. Bank UOB Indonesia (UOB Buana)	0.2	0.0	0.4	0.0	1.2	0
29	PT. QNB Bank Kesawan	2.0	0.0	1.8	0.2	1.4	1

LAMPIRAN 12

PENENTUAN KATEGORI *FINANCIAL DISTRESS*

No	Perusahaan	Laba bersih (<i>Net Income</i>)					Kategori
		2009	2010	2011	2012	2013	FD
1	PT. Bank AntarDaerah	1207.6	1267.0	1665.4	2302.2	3459.4	NFD
2	PT. Bank Arta Graha Internasional, Tbk	9990.4	21080.0	20181.6	20932.4	45801.8	NFD
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	79990.4	96138.0	142217.4	161342.8	171402.8	NFD
4	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	6043.4	6028.4	5357.4	9983.0	11203.2	NFD
5	PT. Bank Central Asia, Tbk	1273804.6	1582136.6	2079586.4	2353437.4	2744345.8	NFD
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	346411.4	533899.0	621013.8	847668.4	850471.0	NFD
7	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	338760.8	703883.0	509348.0	642414.6	575125.0	NFD
8	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	64063.8	48538.2	50336.4	22075.2	42422.0	NFD
9	PT. Bank Ganesha	(2092.2)	4153.2	1867.4	(1442.6)	3636.0	FD
10	PT. Bank Hana	(1562.2)	(5443.2)	9105.6	9998.8	20839.6	FD
11	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	9121.4	13059.4	20307.4	24758.2	23094.4	NFD
12	PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk	(4157.4)	3014.8	(26665.6)	(3225.2)	(11665.0)	FD
13	PT. Bank ICBC Indonesia	3294.8	4823.2	16438.4	21539.6	51224.4	NFD

14. PT. Bank Index Selindo

No	Perusahaan	Laba bersih (<i>Net Income</i>)					Kategori
		2009	2010	2011	2012	2013	Y
14	PT. Bank Index Selindo	3559.4	3904.0	6322.6	16145.2	16416.0	NFD
15	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	(34986.4)	(67574.8)	112169.8	243919.0	290099.0	FD
16	PT. Bank Maspion Indonesia	3316.2	4915.8	2974.0	4708.8	6345.6	NFD
17	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	9367.4	16648.6	40827.8	45820.0	71254.8	NFD
18	PT. Bank Mega, Tbk	91402.8	165911.2	172303.8	198943.4	70285.0	NFD
19	PT. Bank Mestika Dharma	38988.4	33253.0	41189.6	49572.2	61121.4	NFD
20	PT. Bank Metro Express	1905.4	1436.2	2970.2	896.6	1049.8	NFD
21	PT. Bank Mutiara, Tbk	34539.6	40773.8	49509.2	(18219.6)	(242417.6)	FD
22	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	(9048.0)	(10560.6)	13280.2	17271.2	20578.6	FD
23	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	101067.4	87845.4	161893.2	190402.4	242895.0	NFD
24	PT. Bank of India Indonesia, Tbk	8037.4	6949.2	10093.8	10416.2	14322.2	NFD
25	PT. Bank Permata, Tbk	100229.4	145710.4	187738.0	267569.8	306203.8	NFD
26	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	(4314.6)	(3564.2)	6782.2	7807.8	10953.0	FD
27	PT. Bank SBI Indonesia	(1049.6)	(2631.0)	3715.8	2871.4	2467.6	FD
28	PT. Bank UOB Indonesia (UOB Buana)	88098.6	189655.0	162568.0	211579.4	199511.4	NFD
29	PT. QNB Bank Kesawan	1423.0	1958.8	801.8	(6799.8)	(28816.4)	FD